



**Relasi Kebahagiaan dan Keimanan dalam Al-Qur'an
(Studi Tematik *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*)**

Disusun Oleh:

Dian Syahzanan

17.6.1.111.056

Dosen Pembimbing:

Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Dian Syahzanan

NIM : 17.6.1.111.056

Judul : “Relasi Kebahagiaan dan Keimanan dalam Al-Qur’an (Studi Tematik *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*)”

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al-Walid, M. Ag

(Ketua Sidang)

Date: (.....)

Dr. Cipta Bakti Gama

(Dosen Penguji I)

Date: (.....)

Dr. Muhammad Babul Ulum

(Dosen Penguji II)

Date: (.....)

Dr. Ikhlas Budiman, M. Si

(Dosen Pembimbing)

Date: (.....)

Basrir Hamdani, Ph. D

(Sekretaris Sidang)

Date: (.....)

**Relasi Kebahagiaan dan Keimanan dalam Al-Qur'an
(Studi Tematik *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*)**

Disusun Oleh:

Dian Syahzanan

17.6.1.111.056

Pembimbing

Dr. Ikhlas Budiman, M.Si

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 11 Agustus 2022

Dian Syahzanan

ABSTRAK

Skripsi ini menjelaskan tentang relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī atas ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan antara kebahagiaan dan keimanan. Adanya fakta bahwa sebagian orang yang beriman tidak bahagia melemahkan teori bahwa keimanan dapat menciptakan kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya relasi antara kebahagiaan dan keimanan melalui metode penelitian tafsir tematik atas kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dan jenis penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keimanan dapat menyebabkan kebahagiaan karena orang beriman menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya sandaran jiwanya dan ia selalu melakukan kebaikan yang mana sesuai dengan fitrah kebaikan yang ia miliki. Adapun keimanan yang dapat menciptakan kebahagiaan bagi manusia adalah keimanan yang mencakup keyakinan hati terhadap Allah swt, Utusan-Nya, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Hari Kiamat dan melaksanakan semua yang menjadi tanggung jawabnya sebagai orang yang mengimani semua itu.

Kata Kunci: **Kebahagiaan, Keimanan, Relasi Kebahagiaan dan Keimanan dalam Al-Qur'an, Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ i = اِ u = اُ

Panjang : ā = آ ī = يِ ū = اُو

Diftong : ay = اَي aw = اَو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله *ditulis* *fī ma’rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة *ditulis* *al-Madīnah al-Fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah* dan قُوَّةٌ ditulis dengan *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عَدُوٌّ ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullah*, dan juga asmaul husna seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahman*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘Āli Muḥammad

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt yang menganugerahkan kasih sayang dan anugerah-Nya, yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya yang disucikan sesuci-sucinya, yang telah menuntun umat manusia menuju jalan yang benar atas agama Islam yang dibawa olehnya.

Merupakan sebuah anugerah yang begitu besar bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini meskipun dengan berbagai rintangan dan ujian yang peneliti hadapi. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian demi proses penyempurnaannya. Penelitian ini tidak akan selesai kecuali atas bantuan pihak-pihak yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, doa dan bimbingan tanpa henti. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan berbagai fasilitas untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Ikhlas Budiman, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya baik berupa saran, semangat, serta sumber-sumber referensi yang sangat membantu peneliti dalam penulisan penelitian ini.
3. Ibu Magfiralina Nurafiah, S.S, selaku dosen PaWa peneliti atas dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kelancaran penyelesaian karya ini.
4. Dr. Cipta Bakti Gama dan Dr. Muhammad Shodiq, selaku dosen penguji pada seminar proposal skripsi peneliti atas semua bimbingan dan arahnya sehingga penelitian ini lebih terarah dan lebih baik

dari sebelumnya. Terkhusus untuk Dr. Cipta Bakti Gama yang juga menjadi *reviewer* proposal skripsi peneliti sebelum disidangkan, terima kasih atas semua arahan, bimbingan, dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti.

5. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, Dr. Muhammad Babul Ulum, Dr. Cipta Bakti Gama, Dr. Ikhlas Budiman, M. Si dan Basrir Hamdani, Ph. D selaku dewan sidang skripsi atas bimbingan, arahan, kritik dan saran untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik.
6. Ustadz Abdullah Beik, M.A, Ustadz Suprihatin, M.A, Ustadzah Rabiah Ba'ali, M.A, Ustadzah Siti Zinatun, M.A, Ustadzah Musalmah Jamalullail, Lc, selaku orang tua peneliti di lingkungan Hauzah Ilmiah Al-Musthofa Jakarta, terima kasih atas semua doa, bantuan, semangat, bimbingan, saran, waktu untuk diskusi dan senantiasa mengingatkan kami semua untuk segera menyelesaikan karya ini.
7. Semua teman-teman kuliah peneliti yang baik hati mendengarkan setiap keluh kesah peneliti, saling menyemangati dan menjadi teman diskusi selama proses penyelesaian karya ini.

Ucapan terima kasih khusus dan penuh kepada kedua orang tua dan kedua saudara peneliti yang senantiasa mengiringi perjalanan penyelesaian karya ini dengan dukungan, doa, semangat dan bantuan-bantuan serupa. Semoga penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya bagi diri peneliti pribadi. Peneliti senantiasa membuka ruang untuk kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

Pemalang, 11 Agustus 2022

Dian Syahzanan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metodologi Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II: PEMBAHASAN RELASI, KEBAHAGIAAN DAN KEIMANAN	13
A. Pengertian Relasi	13
B. Pembahasan Kebahagiaan.....	13
1. Pengertian Kebahagiaan.....	13
2. Kebahagiaan dalam Pandangan Psikolog dan Filsuf Muslim.....	18
3. Istilah-Istilah Kebahagiaan dalam Al-Qur'an	23
C. Pembahasan Keimanan	33
1. Pengertian Keimanan	33

2. Keimanan dalam Perspektif Al-Qur'an.....	36
3. Unsur-Unsur Keimanan	38
BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN DAN KEIMANAN	43
A. Penafsiran Kebahagiaan.....	43
B. Penafsiran Keimanan	80
1. Definisi Keimanan	80
2. Unsur-Unsur Keimanan	83
3. Perdebatan Mengenai Perubahan Keimanan.....	85
BAB IV: ANALISIS RELASI KEBAHAGIAAN DAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN	89
BAB V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
TENTANG PENULIS.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Penafsiran <i>Al-Falāh</i>	55
Tabel 3.2: Penafsiran <i>Sakīnah</i>	62
Tabel 3.3: Penafsiran <i>Lā Khawfun ‘Alayhim Wa Lā Hum Yaḥzanūn</i> ..	69
Tabel 3.4: Penafsiran <i>Fawz</i>	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap manusia karena ia merupakan fitrah. Setiap manusia memiliki hasrat yang kuat untuk bahagia.¹ Martin Seligman menyatakan bahwa keimanan memiliki hubungan kausalitas dengan kebahagiaan, karena agama mampu mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Oleh karena itu, orang yang beragama memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk depresi dan kebahagiaannya lebih besar.²

Yusuf Qardhawi juga memiliki pandangan yang sama bahwa keimanan dapat menciptakan kebahagiaan karena keimanan akan menghasilkan ketenangan, keamanan, harapan, kepuasan dan cinta. Ia mengibaratkan kebahagiaan sebagai pohon yang batangnya adalah jiwa dan hati manusia, sedangkan keimanan adalah air, cahaya, nutrisi dan udara yang akan membantunya tumbuh.³ Komarudin Hidayat mengatakan bahwa setiap manusia dianugerahi jiwa *rabbānī*, yaitu jiwa yang dapat terhubung dan berkomunikasi dengan Allah serta mengapresiasi realitas gaib yang tidak sanggup dijangkau oleh jiwa insani. Keadaan jiwa *rabbānī* (ketuhanan) menjadi penentu bagi keadaan jiwa yang lain, yaitu jiwa nabati dan jiwa insani. Melalui keimanan, jiwa *rabbānī* tersinari oleh cahaya Ilahi sehingga jiwa lainnya juga bergerak

¹ Ali Ridho, *Membuka Pintu Kebahagiaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hal. 134.

² Martin Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, diterjemahkan oleh Eva Yulia Nukman, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2005), hal. 77.

³ Yusuf Qardhawi, *The Impact of Iman*, (Kairo: Al-Falah Foundation, 2001), hal. 41.

sesuai dengan cahaya Ilahi tersebut.⁴ Dengan kata lain, keimanan mencukupi kebutuhan jiwa *rabbānī* manusia sehingga kehidupannya akan seimbang dan dalam kebahagiaan.

Dalam Al-Qur'an hubungan antara kebahagiaan dan keimanan tidak sedikit disinggung dalam ayat-ayatnya. Salah satu kata yang digunakan Al-Qur'an dalam menggambarkan kebahagiaan adalah pecahan dari kata *falaha*. Kata *tuflihun* sebagai turunan dari kata *falaha* disebutkan sebanyak sebelas kali oleh Al-Qur'an dan semuanya selalu didahului dengan kata *la'allakum*. Hal ini menunjukkan bahwa semua perintah yang Allah berikan kepada manusia adalah untuk menciptakan kebahagiaan bagi mereka.⁵ Selain itu Allah swt bersumpah bahwa orang yang beriman akan mendapatkan kebahagiaan yaitu dalam firman-nya, "*Sungguh beruntunglah (berbahagialah) orang-orang yang beriman.*" QS. *al-Mu'minūn: (23: 1)* Dalam firman lainnya, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَ آتَوُا الزَّكَاةَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَ لَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih." (QS. 2: 277)

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara kebahagiaan dan keimanan memang memiliki relasi kausalitas atau sebab akibat. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut data dari *World Happiness Report 2022* yang melakukan survei tingkat kebahagiaan global bagi negara-negara di dunia, peringkat periode tahun 2019-2021 menunjukkan Finlandia menempati peringkat pertama dari 146 negara yang disurvei. Negara Finlandia mendapatkan skor 7,821 dari 10 dari semua indikator survei

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta: Noura Books, 2015), hal. 31.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 19.

mencakup variabel bantuan seperti PDB per kapita, dukungan sosial, harapan hidup sehat, kebebasan, kedermawanan dan tingkat korupsi.⁶ Permasalahannya tampak ketika melihat bahwa negara yang memiliki jumlah penduduk mayoritas muslim memiliki skor di bawah negara yang memiliki jumlah penduduk muslim sedikit. Di negara Finlandia hanya ada 150 ribu jiwa yang menganut agama Islam.⁷ Indonesia dengan jumlah populasi muslim sebanyak 231 juta penduduk mendapat skor 5,240, Pakistan dengan jumlah populasi muslim sekitar 212 juta penduduk mendapat skor 4,516 dan India dengan jumlah populasi muslim sebanyak 200 juta penduduk mendapat skor 3,777.⁸

Data yang lain datang dari peneliti asal Amerika Jerry A. Coyne yang mengklaim bahwa kebahagiaan dan keimanan tidak memiliki hubungan sama sekali. Semakin besar jumlah penduduk yang beragama, semakin kecil pula kemungkinannya untuk bahagia. Akan tetapi, hal ini tidak juga mengartikan bahwa orang yang tidak beragama pasti bahagia, seseorang akan bahagia ketika ia berada dalam kondisi yang baik, memiliki dukungan sosial yang banyak, akses kesehatan gratis dan keadaan baik lainnya. Jadi, agama tidak menjamin kebahagiaan seseorang.⁹

Selain itu, beberapa kerusakan dan kejahatan datang dari orang yang mengaku beriman. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Perlindungan Anak PP Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), jumlah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disebabkan

⁶ John F. Helliwell, dkk, (eds.), *World Happiness Report 2022, Happiness, Benevolence, and Trust during COVID-19 and Beyond*, (New York: Sustainable Development Solutions Network, 2022), hal. 17.

⁷ World Population Review, *Muslim Population by Country 2022*, <https://worldpopulationreview.com>, diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 16.28 WIB.

⁸ John F. Helliwell, dkk, (eds.), *World Happiness Report 2022, Happiness, Benevolence, and Trust during COVID-19 and Beyond*, hal. 18-19.

⁹ Jerry A. Coyne, *The 2018 UN World Happiness Report: Most Atheistic (and socially well off) countries are The Happiest, While Religious Countries are poor and unhappy*, <https://whyevolutionistrue.com>, diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 16.42 WIB.

oleh poligami mencapai empat kali lebih banyak dibandingkan kasus KDRT dalam rumah tangga monogami. Hal ini karena kaum perempuan mengalami kekerasan psikologis (psikis) berupa merasa adanya tekanan saat menjalani hubungan poligami.¹⁰

Gerakan-gerakan radikal dan terorisme dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beriman. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kelompok Negara Islam ISIS, al-Qaeda dan Taliban. Ketiganya melakukan aksi berdasarkan pada keinginan untuk mewujudkan negara yang menegakkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dengan tegaknya khilafah sebagai sistem pemerintahan.¹¹ Dengan kata lain agama justru mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan sehingga menciptakan kesengsaraan bagi pihak yang lain.

Atas dasar permasalahan di atas, maka peneliti memandang bahwa penelaahan mengenai makna keimanan yang dapat memberikan kebahagiaan bagi manusia masih sangat diperlukan. Khususnya konsep keimanan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan relasi kebahagiaan dan keimanan yang ada dalam Al-Qur'an dengan menguraikan makna kebahagiaan dan keimanan yang dapat menghasilkan kebahagiaan melalui penelaahan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan secara langsung dalam redaksinya antara term kebahagiaan dan keimanan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī melalui kitab tafsirnya *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Hal ini karena ia adalah salah satu *mufasssir* (ahli tafsir) yang memberikan lebih banyak fokus dalam membahas

¹⁰ Fitri Wulandari, *Jumlah Kasus KDRT Akibat Poligami 4 Kali Lebih Banyak Dibanding Monogami*, <https://m.tribunnews.com>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2022 pukul 15.30 WIB.

¹¹ Muhammadun, *ISIS, Al-Qaeda, dan Terorisme Global*, <https://mediaindonesia.com>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2022 pukul 16.00 WIB.

keimanan dalam ayat-ayat yang menghubungkan antara kebahagiaan dan keimanan dari pada *mufassir* lainnya. Tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *Qur'ān bi al-Qur'ān*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.¹² Tafsir ini menggunakan pendekatan riwayat, filsafat, ilmiah, historis, sosial dan akhlak sesuai dengan keperluan penafsiran.¹³

Dengan demikian tema utama dalam penelitian ini adalah relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an melalui studi tematik atas kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi, antara lain:

1. Bagaimana pandangan setiap cabang ilmu pengetahuan tentang makna kebahagiaan?
2. Bagaimana makna kebahagiaan yang ada dalam Al-Qur'an?
3. Apakah orang yang beriman hanya akan merasakan kebahagiaan di akhirat saja?
4. Bagaimana keimanan dapat menciptakan kebahagiaan bagi pelakunya?
5. Bagaimana agama selain Islam memandang kebahagiaan dan keimanan?
6. Apakah hanya agama Islam yang dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan?
7. Bagaimana makna keimanan yang dapat menciptakan kebahagiaan dalam pandangan Al-Qur'an?

¹² Muḥammad Alī Riḍā al-Iṣfahānī, *Manāhij at-Tafsīr wa Ittijāhātuḥu*, (Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2011), hal. 49.

¹³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt, 1991), jil. 1, hal. 16-17.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang tertera pada identifikasi masalah penelitian hanya akan fokus pada permasalahan menemukan mengenai relasi kebahagiaan dan keimanan dalam pandangan Al-Qur'an menggunakan penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī melalui kitabnya *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Penelitian ini akan menggali makna kebahagiaan dan keimanan yang terkandung dalam ayat-ayat yang menghubungkan antara term kebahagiaan dan keimanan. Maka ayat-ayat Al-Qur'an yang akan peneliti telaah, antara lain: QS. Hūd: (11: 105), QS. al-A'rāf: (7: 157), QS. at-Tawbah: (9: 88), QS. an-Nūr: (24: 51), QS. al-Qaṣaṣ: (28: 67), QS. al-Mu'minūn: (23: 1), QS. Mujādalah: (58: 22), QS. at-Tawbah: (9: 26), QS. al-Faṭḥ: (48: 4), QS. ar-Ra'd: (13: 28), QS. al-Baqarah: (2: 62), QS. al-Baqarah: (2: 277), QS. al-Māidah: (5: 69), QS. al-An'ām: (6: 48) dan QS. al-Ahqāf: (46: 13), QS. an-Nisā: (4: 13), QS. at-Tawbah: (9: 20), QS. an-Nūr: (24: 52), QS. al-Ahzāb: (33: 71), QS. aṣ-Ṣaff: (61: 12), QS. an-Naḥl: (16: 97) dan QS. ar-Ra'd: (13: 29).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa.
2. Menjelaskan relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai konsep keimanan yang dijalani dapat menciptakan kebahagiaan bagi manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dengan harapan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah di bidang tafsir Al-Qur'an dalam kajian relasi kebahagiaan dan keimanan dengan tinjauan tematik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penjelasan mengenai keimanan yang dipraktikkan dapat menciptakan kebahagiaan. Dengan kata lain, konsep keimanan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi peneliti pribadi maupun pembaca.

G. Kajian Pustaka

Sebelum menentukan tema penelitian ini, peneliti telah melakukan penelaahan terhadap beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebahagiaan dan keimanan melalui skripsi dan jurnal. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul *Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab* ditulis oleh Lailia Hanif Umami.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an tepatnya QS. al-Hūd: (11: 105) dan QS. al-Hūd: (11: 108) melalui penafsiran dari Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa antara Buya Hamka dan M. Quraish Shihab memiliki pendapatnya masing-masing mengenai makna kebahagiaan. Buya Hamka berpendapat kebahagiaan adalah ketika seseorang dapat mengobati hati lalu timbulnya keinginan untuk menjadi lebih baik dan mendapat apa yang diinginkan. Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan kebahagiaan sebagai suatu hal yang baik dan menyenangkan menurut masing-masing orang.

¹⁴ Lailia Hanif Umami, "Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab", Skripsi, (IAIN Surakarta, 2020).

Penafsiran Buya Hamka lebih ke arah tasawuf sedangkan Quraish Shihab penjelasannya lebih akademis.

Kedua, skripsi yang berjudul *Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka)* ditulis oleh Akhmad Fauzi.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir Al-Azhār* karya Buya Hamka. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menjelaskan term bahagia dalam Al-Qur'an diwakilkan oleh tiga istilah yaitu *sa'ādah*, *faraḥa* dan *sakīnah*. Buya Hamka mengartikan *sa'ādah* sebagai kebahagiaan yang kekal dalam surga yang akan didapatkan melalui iman yang menghasilkan amal yang saleh. *Faraḥa* adalah rasa gembira karena mendapatkan sesuatu yang mengindahkan hati, yaitu surga yang penuh kenikmatan. *Sakīnah* adalah rasa tenteram dalam menjalani kehidupan dunia. Untuk dapat bahagia di dunia manusia harus mengendalikan hawa nafsu, ikhlas, sehat jiwa dan raga serta kecukupan harta. Sedangkan untuk dapat bahagia di akhirat manusia harus beriman dan beramal saleh serta bertakwa.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif* ditulis oleh Imroatus Sholihah.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada term kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan orang-orang yang bahagia dalam Al-Qur'an menurut tafsir asy-Sya'rawi dan psikologi positif serta upaya untuk mengantarkan kepada kebahagiaan. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan term kebahagiaan dalam psikologi positif yaitu *subjective well-being* sedangkan dalam Al-Qur'an yaitu *al-farḥ*, *al-fawz* dan *al-falāh*. Untuk mencapai kebahagiaan diperlukan faktor internal atau manusia dan faktor eksternal atau Allah.

¹⁵ Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka)", Skripsi, (STAIN Ponorogo, 2016).

¹⁶ Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif", Tesis, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Keempat, jurnal ilmiah yang berjudul *Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an* yang ditulis oleh Anisatul Fikriyah Aprilianti.¹⁷ Penelitian ini berusaha mengkorelasikan antara konsep kebahagiaan yang dijelaskan oleh berbagai ahli ilmu Psikologi seperti Lazarus, Martin Seligman dan sebagainya dengan konsep kebahagiaan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan kata *al-falāh*. Kesimpulan penelitian ini mengatakan bahwa antara dua konsep tersebut memiliki korelasi yang berkesinambungan.

Kelima, jurnal ilmiah yang berjudul *Indikator Kebahagiaan (al-sa'ādah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* karya Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menemukan terdapat tujuh belas indikator kebahagiaan dalam pandangan Al-Qur'an dan hadis yaitu beriman dan bertakwa, berpegang teguh pada agama, berbuat baik, sabar, syukur, penyucian jiwa, menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran, berjuang di jalan Allah, mencari dan mendapat rida Allah, mengingat Allah, mendapat karunia atau rahmat Allah, memperbaiki diri, memberi teladan, mencari perlindungan Allah, berserah diri, menolak kejahatan dengan kebaikan dan menjaga lisan serta perbuatan.

Berdasarkan penelaahaan peneliti atas beberapa penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang meneliti mengenai relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an secara khusus, yang ada hanya menyinggung sedikit mengenai keimanan sebagai faktor kebahagiaan. Maka itu, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, selain karena penelitian ini menggunakan perspektif Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī melalui kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, perbedaan

¹⁷ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an", dalam *Dar El-Ilmi*, (Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Vol. 7. No. 2, 2020).

¹⁸ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (*al-Sa'ādah*) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Psikologika*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Vol. 23. No. 2, 2018).

lainnya adalah penelitian ini khusus meneliti tentang relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an melalui penguraian makna kebahagiaan dan keimanan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan kajian tafsir tematik.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentu menggunakan metode dan jenis penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan metode tematik, yaitu metode yang mengarah pada satu tema bahasan tertentu lalu mencari pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut melalui cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, serta diperkaya dengan uraian dari hadis dan sumber data sekunder yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan menjadi satu tulisan pandangan yang bersifat menyeluruh dan tuntas mengenai tema tersebut.¹⁹

Penelitian ini terfokus pada membahas satu tema utama yaitu mengenai relasi antara kebahagiaan dan keimanan dalam pandangan Al-Quran dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī. Melalui cara peneliti menghimpun ayat-ayat yang menghubungkan term kebahagiaan dan term keimanan kemudian menganalisis, memahami dan menguraikannya menggunakan data sekunder lainnya seperti penjelasan dari *mufassir* lain dan sebagainya.

2. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep dari suatu tema dengan mengutamakan kualitas serta disajikan secara deskriptif.²⁰ Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan (*approach*) tertentu yaitu pendekatan filsafat, karena *mufassir* yang peneliti

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2003), hal. 385.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 329.

gunakan banyak menggunakan istilah-istilah filsafat dalam penafsirannya.

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang terdapat data-data berupa karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah semua data yang berkaitan dengan pemikiran tokoh tersebut baik dari sumber primer maupun sumber sekunder seperti hasil intepertasi orang lain, buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis persoalan yang sedang peneliti teliti.²¹

Adapun sumber data primer yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān*. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan, yaitu buku dan penelitian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan subjek dan objek kajian dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan (*library research*). Data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan antara kebahagiaan dan keimanan dan dicarikan penafsirannya dari penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai bahan tertulis yang telah dipublikasikan baik berupa buku, jurnal, *website* dan penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Data-data tersebut kemudian ditelaah dan diklasifikasikan satu sama lainnya.

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu teknik analisis data dengan memaparkan apa adanya terhadap yang dimaksud oleh teks, baik dengan cara

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), hal. 52.

mengutip langsung atau memparafrasekannya dengan bahasa peneliti sendiri sebagai upaya menyimpulkan makna sebuah teks.²²

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan menunjukkan tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab satu, yaitu pendahuluan, yang berisi kerangka dasar penelitian ini. Bab ini terdiri dari sembilan sub bab, yaitu latar belakang masalah yang menjelaskan urgenitas tema, kemudian seterusnya dilakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitan dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu pembahasan makna relasi, kebahagiaan dan keimanan. Bab ini terdiri dari pengertian relasi, pengertian kebahagiaan, kebahagiaan dalam pandangan psikolog dan filsuf muslim, pembahasan istilah-istilah kebahagiaan dalam Al-Qur'an, pengertian keimanan dan unsur-unsur keimanan.

Bab tiga, yaitu penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī atas ayat-ayat yang menghubungkan term kebahagiaan dan keimanan. Bab ini terdiri dari kebahagiaan dalam Al-Qur'an keimanan dalam Al-Qur'an.

Bab empat, yaitu analisis relasi kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an dengan pandangan Ṭabāṭabāī

Bab lima, yaitu penutup. Bab ini berupa kesimpulan dari hasil analisis atas objek kajian penelitian ini dan saran-saran dari penulis.

²² Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", dalam *Suhuf*, (Jakarta: Lahjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Vol. 12. No. 1, 2019), hal. 140.

BAB II

PEMBAHASAN RELASI, KEBAHAGIAAN DAN KEIMANAN

A. Pengertian Relasi

Secara etimologi, kata relasi merupakan kata serapan dari kosa kata bahasa Inggris yaitu “*relation*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya hubungan, perhubungan, atau pertalian.¹ Dalam Kamus Oxford kata “*relation*” berarti keadaan ketika dua atau lebih sesuatu yang terhubung.² Relasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah relasi kausalitas atau hubungan sebab akibat. Dalam pembahasan ilmu filsafat, relasi kausalitas atau prinsip kausalitas merupakan prinsip yang mengatakan bahwa segala sesuatu terwujud dengan adanya sebab. Atau dalam arti yang lain adalah kebergantungan suatu wujud dengan wujud yang lain.³

B. Pembahasan Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan meskipun setiap manusia menyadari bahwa tujuan hidupnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ingin selalu menuju pada kebahagiaan. Secara etimologi, berdasarkan kamus istilah ilmu psikologi, kebahagiaan berarti emosi kegembiraan, kepuasan dan perasaan yang positif.⁴ Dalam

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://web.id/relasi>, diakses pada tanggal 7 Juli 2022 pukul 14.15 WIB.

² Oxford University Press, *Oxford Learner's Dictionaries*, <https://www.oxfordlearner'sdictionaries.com/definition/english/relation>, diakses pada tanggal 7 Juli 2022 pukul 14.16 WIB.

³ Mohsen Gharawiyani, *Dar Amadi Bar Amuzesye Falsafe*, diterjemahkan oleh Musa Kadzim, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 110.

⁴ Gary R. VandenBos (ed.), *APA Dictionary of Psychology*, (Washington DC: American Psychological Association, 2007), hal. 482.

kamus Tesaurus sinonim dari kata kebahagiaan antara lain; keceriaan, kegembiraan, kepuasan, keselamatan, keberuntungan, sakinah, kemujuran, kesejahteraan dan kesenangan, sedangkan antonimnya adalah kesedihan.⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata kebahagiaan dipadankan dengan kata *sa'ādah*. Kata *sa'ādah* (سعادة) merupakan antonim dari kata *shaqāwah* (شقاوة) yang berarti penderitaan dan kesulitan.⁶ Selain itu, dapat juga dipadankan dengan kata *al-falāḥ*. Kata *al-falāḥ* (الفلاح) memiliki makna asli memecah (الشفق). Akan tetapi menurut Rāghib al-Iṣfahānī, kata ini memiliki makna lain, yaitu keberuntungan.⁷ Kata *al-falāḥ* dapat menjadi padanan kata bahagia karena ketika seseorang bahagia maka ia berarti telah memecahkan atau menghancurkan segala penghalang kebahagiaan, seperti kesedihan dan kesulitan.⁸

Secara terminologi, berbagai ahli memiliki pendapatnya masing-masing mengenai definisi dari istilah kebahagiaan. Jalaluddin Rakhmat membedakan antara keberuntungan dan kemalangan dengan derita dan bahagia. Derita dan bahagia adalah sikap yang ada dalam kendali hati, sehingga tidak bisa dikatakan setiap orang yang mendapat musibah itu menderita.⁹ Kesulitan dan kemudahan tentu

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*, <https://tesaurus.id/sinonim/bahagia>, diakses pada tanggal 23 Desember 2021 pukul 13.14 WIB.

⁶ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dār al-Mashreq, 2002), cet. 39, hal. 333.

⁷ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Iṣfahānī, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 506 H), hal. 385.

⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt, 1991), jil. 15, hal. 6.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hal. 67.

merupakan keniscayaan hidup tetapi kebahagiaan dan derita murni memiliki kendala pada diri setiap manusia.

Menurut Paul Dolan, kebahagiaan adalah keadaan yang seimbang antara kesenangan (*pleasure*) dan tujuan (*purpose*).¹⁰ Ia menyebut prinsipnya dengan *the pleasure-purpose principle (the PPP)*. Secara umum, keadaan yang meliputi kehidupan manusia mencakup kesenangan (*pleasure*) dan penderitaan (*pain*), dan yang menggerakkan (*aroused*) dan yang tidak menggerakkan (*non aroused*). Sedangkan tujuan (*purpose*) memiliki dimensi yang lebih luas dari semua itu.

Ketika porsi kesenangan lebih besar dari pada tujuan maka yang terjadi adalah munculnya perasaan bosan, sedangkan ketika tujuan memiliki porsi yang lebih besar dari kesenangan maka manusia tidak menikmati aktivitasnya.¹¹ Melalui tujuan ketika dalam penderitaan sekalipun, seseorang akan tetap merasakan kebahagiaan. Melalui konsep *PPP* ini manusia bahkan bisa mengubah pandangannya terhadap emosi negatif, seperti emosi marah. Adanya emosi marah tidak selalu negatif karena pada saat tertentu ia diperlukan dan memiliki tujuan yang positif.

Arvan Pradiansyah, salah satu motivator, mendefinisikan kebahagiaan dengan keadaan pikiran yang damai dan tenang, jika dibandingkan dengan kesuksesan maka kebahagiaan adalah menikmati proses sedangkan kesuksesan adalah mencapai tempat tujuan. Kebahagiaan lebih luas dan kekal dari pada kesenangan. Kesenangan dapat menjerumuskan manusia pada hal-hal buruk sedangkan kebahagiaan akan mengantarkan manusia pada hal-hal baik.¹²

Menurut Sopa, seorang penulis dan pelatih seputar pemberdayaan diri, berpendapat bahwa kebahagiaan adalah

¹⁰ Paul Dolan, *Happiness by Design: Change What You Do, Not How You Think*, (New York: Hudson Street Press, 2014), hal. 15.

¹¹ Paul Dolan, *Happiness by Design*, hal. 28.

¹² Arvan Pradiansyah, *The 7 Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, (Bandung: Kaifa, 2008), hal. 30.

sebuah kesadaran tentang perasaan mengalami kemajuan. Kemajuan artinya semakin menjadi dan memiliki dari keadaan yang sebelumnya. Ketika seseorang mengalami kemunduran dan diam maka ia tidak bahagia. Kebahagiaan yang sesungguhnya akan didapatkan ketika seseorang mengalami kemajuan dalam hal kebaikan karena kemajuan dalam hal yang tidak baik sebenarnya adalah kemunduran dan mengakibatkan penderitaan.¹³

Berbeda halnya dengan pandangan Haidar Bagir, dia memisahkan antara kebahagiaan dan kesenangan, dan ada yang disebut sebagai *underlying happiness*, yaitu kebahagiaan yang senantiasa melamburi hidup seseorang. Ketika seseorang mencapai keadaan *underlying happiness* maka apa saja yang terjadi di permukaan hidupnya akan masuk ke hati sebagai sesuatu yang memberi makna positif kepada dirinya, menenteramkan dan membahagiakan. Makna kebahagiaan bukan tidak adanya kesulitan karena bisa saja seseorang mengalami penderitaan yang datang silih-berganti tetapi masih merasakan kebahagiaan.¹⁴

Sedangkan para filsuf yang menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan utamanya dalam mengembangkan ilmu filsafat menekankan makna kebahagiaan sebagai kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*).¹⁵ Socrates mengatakan bahwa kebahagiaan jiwa adalah memenuhi kehidupan dengan keutamaan, yaitu mengerjakan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang benar.¹⁶ Menurut Plato manusia akan menemukan kebahagiaan ketika

¹³ Ikhwān Sopa, *Manajemen Pikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 59.

¹⁴ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), hal. 26.

¹⁵ Khairil Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", dalam *Tāsamuh*, (Mataram: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram, Vol. 13 No. 2, 2016), hal. 131.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, dalam Khairil Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", dalam *Tāsamuh*, (Mataram: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram, Vol. 13 No. 2, 2016), hal. 131.

jiwanya telah cenderung berada dalam keadilan, keharmonisan dan berfungsi secara optimal.¹⁷ Sedangkan menurut Aristoteles, seseorang akan mencapai kebahagiaan ketika potensi yang ada dalam dirinya telah dioptimalkan dan diarahkan ke luar dirinya dengan melakukan keutamaan-keutamaan atau kebaikan-kebaikan.¹⁸

Maka dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum definisi dari istilah kebahagiaan adalah keadaan hati yang tenang, lapang, tidak ada kesedihan dan penderitaan serta memberi makna dan dampak yang positif yang berlangsung dalam waktu yang lama bahkan abadi.

Salah satu peneliti Amerika, Robert H. Lustig dalam bukunya, *The Hacking of The American Mind*, menyebutkan tujuh perbedaan antara kesenangan (*pleasure*) dan kebahagiaan (*happiness*), yaitu:

- a) Kesenangan bersifat sementara dan kebahagiaan bersifat lebih lama
- b) Kesenangan menciptakan kegirangan yang dapat mempercepat detak jantung dan menaikkan tekanan darah, sedangkan kebahagiaan menciptakan ketenangan yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan tekanan darah
- c) Kesenangan dapat digapai dengan penggunaan zat tertentu, baik yang terlarang maupun dibolehkan, sedangkan kebahagiaan digapai hanya melalui perbuatan
- d) Kesenangan terjadi melalui proses mengambil, sedangkan kebahagiaan melalui proses memberi
- e) Kesenangan menjadi milik dan dirasakan secara pribadi, sedangkan kebahagiaan dapat berdampak pada orang lain

¹⁷ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 18.

¹⁸ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, hal. 21.

- f) Kesenangan jika tidak dikendalikan dapat membawa pada kesengsaraan, sedangkan kebahagiaan dapat memberikan rasa puas dan menjauhkan dari kesengsaraan
- g) Kesenangan diproduksi oleh *dopamine* dan kebahagiaan oleh *serotonine*.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dan kesenangan merupakan dua hal yang berbeda meskipun beberapa orang seringkali menyamakan keduanya. Secara istilah saja keduanya berbeda, dalam bahasa Inggris kesenangan diistilahkan dengan *pleasure* dan kebahagiaan dengan *happiness*. Beberapa ahli, seperti Paul Dolan, memasukkan kesenangan dalam definisinya mengenai kebahagiaan yang berarti bahwa keduanya memiliki perbedaan. Maka kebahagiaan bukan hanya saja tidak ada kesedihan atau penderitaan di dalam hati seseorang melainkan lebih luas dari itu, ia merupakan kondisi yang bersifat lama bahkan bisa abadi.

2. **Kebahagiaan dalam Pandangan Psikolog dan Filsuf Muslim**

Kebahagiaan menjadi salah satu pembahasan dalam ilmu psikologi karena ia berkaitan erat dengan psikis atau kejiwaan manusia. Dalam ilmu psikologi, setiap manusia dilahirkan dengan memiliki emosi, yang juga disebut sebagai warna afektif yang kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan kadang-kadang samar-samar saja.²⁰ Emosi akan nampak sebagai akibat peristiwa-peristiwa di luar diri manusia dan sebagai respon alamiah dari peristiwa tersebut. Menurut Descartes, manusia memiliki lima emosi dasar yaitu *desire* (keinginan), *hate* (benci), *wonder* (kagum), *sorrow* (kesedihan), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan).²¹ Kebahagiaan merupakan keadaan hati yang dihasilkan oleh emosi *joy* (kegembiraan).

¹⁹ Robert H. Lustig, *The Hacking of The American Mind: The Science Behind The Corporate Takeover of Our Bodies and Brains*, (New York: Avery, 2017), hal. 11.

²⁰ Netty Hartati, dkk., *Islam & Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 81.

²¹ Netty Hartati, dkk., *Islam & Psikologi*, hal. 90.

Sigmund Freud membagi makna kebahagiaan menjadi dua, yaitu hilangnya penderitaan dan merasakan kesenangan yang luar biasa. Sebagaimana yang ia katakan, “*Strive after happiness, they want to become happy and to remain so. This endeavor has two sides, a positive and negative aim. It aims, on the one hand, at an absence of pain and displeasure, and, on the other, at the experiencing of strong feelings of pleasure.*”²²

Sedangkan Erich Fromm dalam bukunya, *Man for Himself*, menjelaskan bahwa ada yang disebut sebagai kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan. Kesenangan dihasilkan melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis baik yang alamiah seperti rasa lapar maupun karena tekanan psikis.²³ Sedangkan kegembiraan adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis yang didasari oleh emosi positif sehingga yang terjadi bukanlah pemuasan untuk menghilangkan kekurangan atau tekanan melainkan suatu ekspresi kebebasan dan keproduktifan.²⁴

Kebahagiaan berbeda dengan keduanya, ia merupakan pencapaian yang terbawa mengiringi semua aktivitas keproduktifan dalam perasaan, tindakan dan pikiran manusia. Ia mengatakan,

“Kegembiraan dan kebahagiaan tidak berbeda dalam kualitas; keduanya berbeda karena kegembiraan menunjuk pada tindakan tunggal, sedangkan kebahagiaan mungkin boleh dibilang menjadi suatu kelangsungan atau pengalaman gembira yang terintegrasikan; kita bisa berbicara tentang “kegembiraan-kegembiraan” (dalam bentuk jamak)

²² Juddy Illes dan Barbara J. Sahakian (eds.), *The Oxford Handbook of Neuroethics, The Neurobiology of Pleasure and Happiness*, (New York: Oxford University Press, 2011). hal. 16.

²³ Erich Fromm, *Man for Himself*, diterjemahkan oleh Sushela M. Nur, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 224.

²⁴ Erich Fromm, *Man for Himself*, diterjemahkan oleh Sushela M. Nur, hal. 228.

tetapi hanya bisa bicara tentang “kebahagiaan” (dalam bentuk tunggal).”²⁵

Erich Fromm juga menegaskan bahwa kebahagiaan dan ketidakbahagiaan bukan hanya menyangkut perasaan seseorang melainkan ia adalah representasi dari kondisi keseluruhan tubuh manusia baik fisik maupun psikis. Bahkan terkadang fisik manusia lebih bisa menunjukkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Yaitu, melalui simtom-simtom fisik seperti wajah letih, sakit kepala, kelelahan dan kelesuan.²⁶

Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan bisa jadi hanyalah hasil dari harapan manusia bukan kondisi tubuh yang sebenarnya. Contohnya, ketika seseorang pergi bertamasya ke taman bersama keluarganya, ia mengharapkan kebahagiaan melalui kegiatan tersebut maka nampak dalam dirinya kebahagiaan. meskipun ternyata sebenarnya ia merasa kecewa dan kesal karena keluarganya tidak semua hadir. Maka itu, kebahagiaan ini disebut dengan kebahagiaan palsu bukan kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, kebalikan dari kondisi ini adalah ketidakbahagiaan atau kesakitan palsu. Ia hanyalah pikiran mengenai perasaan tertentu.²⁷

Selain itu, dalam pandangan Ed. Diener kebahagiaan merupakan sesuatu yang subyektif dan seseorang akan bahagia jika ia berpikir bahwa ia bahagia.²⁸ Ia merumuskan teori untuk mengukur kebahagiaan melalui teori *subjective well-being* yaitu penilaian subjektif seseorang akan hal-hal yang terjadi dalam

²⁵ Erich Fromm, *Man for Himself*, diterjemahkan oleh Sushela M. Nur, hal. 228.

²⁶ Erich Fromm, *Man for Himself*, diterjemahkan oleh Sushela M. Nur, hal. 220.

²⁷ Erich Fromm, *Man for Himself*, diterjemahkan oleh Sushela M. Nur, hal.221.

²⁸ Jacolyn M. Norrish dan Dianne A. Vella-Brodrick, “Is the Study of Happiness a Worthy Scientific Pursuit?”, dalam *Social Indicators Research*, (Michigan: Michigan Population Studies Center, Vol. 87. No. 3, 2008), hal. 394.

kehidupannya, mencakup evaluasi kognitif dan afektif.²⁹ Evaluasi kognitif merupakan kepuasan hidup individu secara menyeluruh dan secara khusus, yang kemudian ini disebut dengan teori *life satisfaction*. Teori ini mengidentifikasi kebahagiaan dengan memiliki keadaan yang menyenangkan dalam hidupnya secara umum.³⁰ Terdapat lima komponen kepuasan hidup, yaitu keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang dan penilaian individu terhadap kehidupannya.³¹

Sedangkan evaluasi afektif merupakan reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang mencakup emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, yang kemudian disebut dengan teori *emotional well-being* atau *affective state theory*.³² Terdapat dua jenis emosi dalam diri manusia yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif mencakup kebahagiaan, kepuasan dan kegembiraan. Sedangkan emosi negatif mencakup kemarahan, ketakutan dan kesedihan. Teori ini mengidentifikasi kebahagiaan seseorang ketika ia lebih banyak merasakan emosi positif dari pada emosi yang negatif. Maka kebahagiaan merupakan lawan dari kekhawatiran dan depresi.³³

²⁹ Ed. Diener, "Subjective Well-Being", dalam *Psychological Bulletin*, (Washington, D.C: American Psychological Association, Vol. 95. No. 3, 1984), hal. 542.

³⁰ Stanford Encyclopedia of Philosophy, *Happiness*, <https://plato.stanford.edu>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 13.00 WIB.

³¹ Alfiah Sintiawati, "Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Yogyakarta", Skripsi, (Universitas Islam Indonesia, 2017), hal. 25.

³² C. R. Snyder dan Shane J. Lopez (ed), *Handbook of Positive Psychology, Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*, (New York: Oxford University Press, 2002), hal. 63.

³³ Ed Diener, S. Oishi, dan L. Tay (ed), *Handbook of Well-Being, Accounts of Psychological and Emotional Well-Being for Policy Purposes*, (Salt Lake City: DEF Publishers, 2018), hal. 1.

Di sisi lain, Haybron memetakan tiga pandangan dasar tentang kebahagiaan yaitu *hedonism*, *life satisfaction* dan *affective state theory*.³⁴ Teori *hedonism* memandang bahwa seseorang merasakan kebahagiaan ketika kondisi yang dirasakan secara keseluruhan lebih dominan kesenangannya dari pada kesengsarannya.³⁵ Kejadian yang menyenangkan ini merupakan kejadian atau sesuatu yang memang individu inginkan, dengan memiliki lebih banyak sesuatu atau merasakan keadaan yang diinginkan maka hatinya akan bahagia.³⁶ Selain tiga pandangan di atas, juga terdapat pandangan lain, yaitu yang dikenal dengan teori *Hybrid*. Ia merupakan gabungan dari teori *life satisfaction* dan teori lain antara teori *hedonism* atau *affective state theory*.

Sedangkan dari kalangan filsuf muslim mengartikan kebahagiaan. Menurut al-Ghazālī, kebahagiaan adalah ketika seseorang berada dalam kenikmatan. Kenikmatan ada tiga tingkatan yaitu kenikmatan akhirat, kenikmatan jiwa, kenikmatan badan, kenikmatan eksternal dan kenikmatan keutamaan taufik.³⁷ Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang menjadikan manusia dalam kondisi melebur kepada Allah swt. Bagi mereka ketenangan dan ketentraman jiwa dalam meghadapi kehidupan di dunia.³⁸

Al-Fārābī dalam buku *Risālah Tanbīh ‘alā Sabīl as-Sa’ādah* mengatakan, “Kebahagiaan adalah kebaikan yang

³⁴ Daniel. M. Haybron, “What Do We Want from A Theory of Happiness?”, dalam *Metaphilosophy*, (Oxford: Blackwell Publishing, Vol. 34. No. 3, 2003), hal. 309.

³⁵ Daniel. M. Haybron, “What Do We Want from A Theory of Happiness?”, dalam *Metaphilosophy*, hal. 310.

³⁶ Stanford Encyclopedia of Philosophy, *Happiness*, <https://plato.stanford.edu>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 13.00 WIB.

³⁷ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, hal. 35.

³⁸ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, hal. 46.

dinginkan untuk kebaikan itu sendiri."³⁹ Artinya ketika seseorang melakukan suatu kebaikan itu karena ia menginginkan kebaikan itu sendiri bagi dirinya dan setiap kebaikan akan memberikan kebahagiaan. Begitupun dengan sebaliknya, kebahagiaan akan mendatangkan kebaikan. Di tempat lain ia mengatakan, "*Kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.*"⁴⁰ Setiap manusia melakukan segala sesuatu bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan menjadi tujuan akhir setiap manusia.

Kebahagiaan dalam pandangan Ṣadrā adalah kesempurnaan wujud, yaitu semakin wujudnya berkualitas maka ia semakin sempurna dari berbagai kekurangan. Tingkat kebahagiaan seseorang bergantung pada tingkat kesempurnaan wujudnya, semakin sempurna ia maka kebahagiaan yang dirasakan menjadi lebih mulia dan sempurna.⁴¹

3. Istilah-Istilah Kebahagiaan dalam Al-Qur'an

Istilah kebahagiaan dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata *sa'ādah* dan *al-falāḥ*. Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan redaksi dua kata tersebut tetapi berupa pecahan kata yang memiliki akar kata yang sama dengan keduanya. Maka dalam penelitian ini, untuk memudahkan mencari makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an yang dijelaskan oleh para *mufassir*, peneliti memilih ayat-ayat yang menggunakan pecahan kata yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sa'ādah* dan *al-falāḥ*. Selain keduanya, Al-Qur'an juga

³⁹ Abū Naṣr al-Fārābī, *Risālah Tanbīh 'alā Sabīl as-Sa'ādah*, (Amman: Universtas Yordania, 1987), hal. 15

⁴⁰ Abū Naṣr al-Fārābī, *Risālah Tanbīh 'alā Sabīl as-Sa'ādah*, hal. 15.

⁴¹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 225.

menggunakan kata *fawz* karena ia merupakan kebahagiaan yang menjadi tujuan bagi orang beriman.⁴²

Selain itu, berdasarkan pada beberapa definisi mengenai istilah kebahagiaan yang telah dipaparkan oleh berbagai ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator seseorang dikatakan bahagia antara lain keadaan hati dan pikiran yang terbebas dari segala yang menyusahkan (kesedihan dan penderitaan), hati yang lapang dan tenang, hidup yang sejahtera, serta diliputi dengan keadaan yang memberikan makna positif. Sehingga perasaan bahagia dalam Al-Qur'an juga disebutkan secara tersirat dalam ayat-ayat yang menggunakan istilah *sakīnah* (ketenangan), *iṭmi'nān* (ketentraman), *lā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn* (tidak ada kesedihan dan tidak pula merasa takut), *ḥayah ṭayyibah* (kehidupan yang baik) dan *tūbā* (kebaikan).

Istilah-istilah tersebut digunakan dalam Al-Qur'an dengan konteks yang berbeda-beda. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah kebahagiaan ini jumlahnya sangatlah banyak sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas satu per satu dalam penelitian yang singkat ini. Oleh karena itu sesuai dengan tema penelitian ini, maka peneliti mengkhususkan pada pembahasan dan penafsiran ayat Al-Qur'an yang mengaitkan istilah-istilah itu dengan tema keimanan. Berikut pembahasan atasnya:

a) *Sa'ida*

Kata *sa'ādah* (سعادة) merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il sa'ida* yaitu *sa'ida-yas'adu-sa'ādatan*. *Sa'ādah* antonim dari kata *shaqāwah* (شقاوة).⁴³ Menurut Rāghib al-Iṣfahānī kata *sa'ida* berarti pengaturan Ilahi yang

⁴² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurān*, jil. 6, hal. 252.

⁴³ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, hal. 333.

membantu manusia untuk mencapai kebaikan.⁴⁴ Sedangkan dalam kitab *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, makna dari kata *sa'ida* yaitu keadaan yang menuntut pada tercapainya kebaikan, keutamaan dan kebermanfaatannya.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali menggunakan bentuk *fa'il* yaitu *sa'id* pada QS. Hūd: (11: 105) dan *fi'il majhūl*, yaitu *su'ida* terdapat pada QS. Hūd: (11: 108). Kedua ayat tersebut digunakan dalam konteks kebahagiaan ukhrawi atau kebahagiaan di akhirat.

Sa'id berarti orang yang mendapat kebahagiaan. Mereka mendapatkan *sa'adah* (kebahagiaan) karena mereka telah beramal saleh, mereka akan menikmati berbagai jenis kenikmatan yang ada di dalam surga.⁴⁶ Mereka akan masuk ke dalam surga dan hidup kekal di dalamnya.⁴⁷ Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī, *sa'adah* (kebahagiaan) berarti melimpahnya sebab-sebab kenikmatan.⁴⁸ Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan kata *sa'adah* sebagai kondisi seseorang yang berada dalam kenyamanan tanpa ada rasa sengsara dan keburukan yang membuatnya tidak nyaman.⁴⁹

⁴⁴ Abī al-Qāsīm al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Iṣfahānī, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, hal. 232.

⁴⁵ Ḥasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, jil. 5, hal. 154.

⁴⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Beirut: Alalami Library, 2013), jil. 6, hal. 147.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 352.

⁴⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hal. 147.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Vol. 6*, Cet. 5, hal. 347.

b) *Falaḥa*

Falaḥa (فلاح) dalam kitab *Lisān al-‘Arab* berarti keberuntungan, kesuksesan dan dalam kenikmatan.⁵⁰ Sedangkan dalam kitab *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān*, kata *falaḥa* memiliki dua makna, yaitu memecah dan keberuntungan. *Falaḥa* dengan makna keberuntungan terbagi menjadi dua macam, yaitu keberuntungan duniawi dan keberuntungan ukhrawi. Keberuntungan duniawi adalah kebahagiaan di dunia seperti kehidupan dunia yang baik berupa kekayaan, umur yang panjang, dan kehormatan, sedangkan keberuntungan ukhrawi ada empat yaitu kehidupan yang abadi, kekayaan yang abadi, kehormatan yang abadi dan ilmu yang sempurna.⁵¹ Kemudian dalam konteks penggunaannya dalam Al-Qur’an, Ḥasan Mustafawī mengartikan kata *falaḥa* sebagai kemenangan dari kesusahan dan mencapai kebaikan dan kebermanfaatannya.⁵²

Kata *falaḥa* dan derivasinya terulang sebanyak 44 kali dalam Al-Qur’an. Dengan kata *aflaḥa* terdapat pada empat ayat yang keempatnya selalu didahului dengan kata *qad* sebagai bentuk penegasan.⁵³ Kata *muflihūn* disebutkan dalam tiga belas ayat⁵⁴, kata *yufliḥu* terdapat dalam

⁵⁰ Abī Faḍl Jamal ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Qum: Nashr Adab al-Hauzah, 1405 H), jil. 2, hal. 547.

⁵¹ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Iṣfahānī, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 506 H), hal. 385.

⁵² Ḥasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur’ān*, (Tehran: Markaz Nasr Āthar al-Allāmah al-Mustafawī, 1385 H), jil. 9, hal. 147.

⁵³ Terdapat pada QS. Tāhā: (20: 64), QS. al-Mu’minūn: (23: 1), QS. al-A’lā: (87: 14), dan QS. ash-Shamsh: (91: 9).

⁵⁴ Terdapat pada QS. al-Baqarah: (2: 5), QS. Āli ‘Imrān: (3: 104), QS. al-A’rāf: (7: 8), QS. al-A’rāf: (7: 157), QS. al-Qaṣaṣ: (28: 67), QS. at-Taubah: (9: 88), QS. al-Mu’minūn: (23: 106), QS. an-Nūr: (24: 51), QS. ar-Rūm: (30: 38), QS. Luqmān: (31: 5), QS. al-Mujādalah: (58: 66), QS. al-Ḥashr: (59: 9), dan QS. at-Taghābun: (64: 16).

sembilan ayat⁵⁵, kata *yuflihūn* pada dua ayat⁵⁶, kata *tuflihu* pada satu ayat⁵⁷, kata *tuflihūn* terdapat pada sebelas ayat yang kesemuanya diawali dengan kata *la'allakum*.⁵⁸

Kemudian, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengaitkan istilah ini dengan tema keimanan terdapat pada QS. al-A'rāf: (7: 157), QS. at-Tawbah: (9: 88), QS. an-Nūr: (24: 51), QS. al-Qaṣaṣ: (28: 67), QS. al-Mu'minūn: (23: 1) dan QS. Mujādalah: (58: 22).

c) *Sakīnah*

Kata *sakīnah* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *sakana-yaskunu* yang memiliki makna keadaan yang tetap dan stabil.⁵⁹ Dalam kitab *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, makna dari kata *sakīnah* adalah kestabilan sebagai lawan dari bergerak, ia mencakup materi maupun lawannya, non materi. Kestabilan non materi berupa ketentraman dan terangkatnya kegelisahan dan kekacauan.⁶⁰ Al-Qur'an menyebut kata *sakīnah* sebanyak enam kali dalam tiga surat⁶¹ sedangkan yang dikaitkan dengan tema keimanan terdapat dalam dua ayat, yaitu pada QS. at-Tawbah: (9: 26) dan QS. al-Fath: (48: 4).

d) *Tatmain al-Qulūb*

Kata *tatmain* berasal dari kata *iṭmaanna-yaṭmainnu* yang memiliki arti ketentraman. Dalam kitab

⁵⁵ Terdapat dalam QS. al-An'ām: (6: 21), al-An'ām: (6: 135), QS. Tāhā: (20: 69), QS. al-Mu'minūn: (23: 117), QS. al-Qaṣaṣ: (28: 37), dan QS. al-Qaṣaṣ: (28: 82).

⁵⁶ Terdapat dalam QS. Yūnus: (10: 69) dan QS. an-Nahl: (16: 116).

⁵⁷ Yaitu pada QS. al. Kahfi: (18: 20).

⁵⁸ Terdapat dalam QS. al-Baqarah: (2: 189), QS. Āli 'Imrān: (3: 130), QS. Āli 'Imrān: (3: 200), QS. al-Māidah: (5: 35), QS. al-Māidah: (5: 90), QS. al-Māidah: (5: 100), QS. al-A'rāf: (7: 69), QS. al-Anfāl: (8: 45), QS. al-Hajj: (22: 77), QS. an-Nūr: (24: 31), dan QS. al-Jumu'ah: (62: 10).

⁵⁹ Abī Faḍl Jamal ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-'Arab*, jil. 13, hal. 213.

⁶⁰ Hasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, jil. 5, hal. 198.

⁶¹ Yaitu pada QS. al-Baqarah: (2: 248), QS. at-Taubah: (9: 26), QS. at-Taubah: (9: 40), QS. al-Fath: (48: 26), QS. al-Fath: (48: 18) dan QS. al-Fath: (48: 4).

Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān, ia berarti ketenangan setelah kegelisahan atau terangkatnya kesusahan dan kondisi yang stabil yang dapat berupa materi dan non materi.⁶² Al-Qur'an menyebut kata *taṭmainnu* sebanyak lima kali dalam empat surat.⁶³ Dalam bentuk *mudhakkar*, yaitu *yaṭmain* satu kali⁶⁴, dalam bentuk *ism fā'il*, yaitu *muṭmainnah* tiga kali⁶⁵ dan dalam bentuk *fi'il mādhi* yaitu *iṭmaanna* sebanyak dua kali.⁶⁶ Sedangkan yang dikaitkan dengan tema keimanan terdapat dalam QS. ar-Ra'd: (13: 28).

e) ***Lā Khawfun 'Alayhim Wa Lā Hum Yaḥzanūn***

Quraish Shihab dalam memaknai kalimat *lā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn* menguraikan kalimat ini menjadi dua bagian, yaitu *lā khawfun 'alayhim* atau *tidak ada kekhawatiran atas mereka* dan *wa lā hum yaḥzanūn* atau *dan mereka tiada pula berduka cita*. *Lā khawfun 'alayhim*, artinya rasa takut tidak menguasai jiwa mereka berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi dan *wa lā hum yaḥzanūn* artinya betapapun besarnya peristiwa yang terjadi mereka tidak bersedih.⁶⁷

Redaksi ayat ini disebutkan oleh Al-Qur'an sebanyak dua belas kali.⁶⁸ Dalam bentuk kalimat yang sedikit berbeda namun masih memiliki makna yang sama yaitu *lā khawfun 'alaykum wa lā antum taḥzanūn* sebanyak

⁶² Hasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, jil. 7, hal. 147.

⁶³ Yaitu dua kali pada QS. ar-Ra'd: (13: 28) dan pada QS. al-Māidah: (5: 113), QS. Āli 'Imrān: (3: 126) dan QS. al-Anfāl: (8: 10) masing-masing satu kali.

⁶⁴ Yaitu dalam QS. al-Baqarah: (2: 260).

⁶⁵ Yaitu dalam QS. al-Fajr: (89: 27), QS. an-Naḥl: (16: 97) dan QS. an-Naḥl: (16: 106).

⁶⁶ Yaitu pada QS. al-Ḥajj: (22: 11) dan QS. Tāhā: (10: 7).

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 13*, hal. 84.

⁶⁸ Terdapat pada QS. al-Baqarah: (2: 112), QS. al-Baqarah: (2: 274), QS. al-Baqarah: (2: 62), QS. al-Baqarah: (2: 38), QS. al-Baqarah: (2: 262), QS. al-Baqarah: (2: 277), QS. Āli 'Imrān: (3: 170), QS. al-Māidah: (5: 69), QS. al-An'ām: (6: 48), QS. al-A'rāf: (7: 35), QS. Yūnus: (10: 62) dan QS. al-Aḥqāf: (46: 13).

dua kali.⁶⁹ Al-Qur'an menyebut redaksi *lā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn* yang dikaitkan dengan keimanan terdapat dalam QS. al-Baqarah: (2: 62), QS. al-Baqarah: (2: 277), QS. al-Māidah: (5: 69), QS. al-An'ām: (6: 48) dan QS. al-Ahqāf: (46: 13).

f) Fawz

Kata *fawz* merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il fāza yafūzu* yang memiliki makna kemenangan dan keberuntungan dengan harapan dan kebaikan.⁷⁰ Dalam kitab *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, makna dari kata *fawz* yaitu, sampainya pada kebaikan dan kenikmatan. Ia merupakan tingkat setelah *al-falāḥ*.⁷¹

Dalam Al-Qur'an, kata *fawz* dan kata yang memiliki akar kata yang sama disebut 26 kali. Dengan bentuk *fi'il mādhī* disebutkan dua kali⁷², bentuk *fi'il mudhāri' afūzu* satu kali⁷³, bentuk *isim fā'il al-fāiz* empat kali⁷⁴, bentuk *maṣdar mīm mafāza* sebanyak satu kali.⁷⁵ Sedangkan dengan kata *fawz* disebutkan sebanyak 19 kali⁷⁶. Al-Qur'an menyandingkan redaksi kata *fawz* dengan term keimanan pada QS. an-Nisā: (4: 13), QS. at-Tawbah: (9: 20), QS. an-

⁶⁹ Terdapat pada QS. az-Zukhrūf: (43: 68) dan QS. al-A'rāf: (7: 49).

⁷⁰ Abī Faḍl Jamal ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin Manẓur, *Lisān al-'Arab*, jil. 5, hal. 392.

⁷¹ Hasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, Jil. 9, hal. 171.

⁷² Terdapat pada QS. Āli 'Imrān: (3: 185) dan QS. al-Aḥzab: (33: 71).

⁷³ Terdapat pada QS. an-Nisā: (4: 73).

⁷⁴ Terdapat pada QS. at-Taubah: (9: 20), QS. al-Mu'minūn: (23: 111), QS. an-Nūr: (24: 52) dan QS. al-Ḥashr: (59: 20).

⁷⁵ Yaitu pada QS. an-Nabā: (78: 31) dan dalam bentuk *muannathnya* sebanyak dua kali pada QS. Āli 'Imrān: (3: 188) dan QS. az-Zumar: (39: 61).

⁷⁶ Terdapat pada QS. an-Nisā: (4: 13), QS. al-Māidah: (5: 119), QS. al-An'ām: (6: 16), QS. at-Tawbah: (9: 72), QS. at-Tawbah: (9: 89), QS. at-Tawbah: (9: 100), QS. at-Tawbah: (9: 111), QS. Yūnus: (10: 64), QS. as-Saffat: (37: 60), QS. al-Ghāfir: (40: 9), QS. ad-Dukhān: (44: 57), QS. al-Jāthiyah: (45: 30), QS. al-Ḥadīd: (57: 12), QS. aṣ-Ṣaff: (61: 12), QS. at-Taghābun: (64: 9), QS. al-Burūj: (85: 11), QS. an-Nisā: (4: 73), QS. al-Aḥzab: (33: 71) dan QS. al-Faṭḥ: (48: 5).

Nūr: (24: 52), QS. al-Ahzāb: (33: 71) dan QS. aṣ-Ṣaff: (61: 12).

g) ***Ḥayāh Ṭayyibah***

Kata *al-ḥayāh* berarti kehidupan dan kata *ṭayyibah* Al-Qur'an mencamtumkan kalimat *ḥayāh ṭayyibah* dengan term keimanan dalam QS. an-Nahl: (16: 97).

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ayat ini memberikan penegasan bahwa tidak ada perbedaan antara amal perbuatan yang dilakukan oleh mukmin perempuan dan mukmin laki-laki. Takarannya adalah amal yang paling baik. Balasannya ia akan mendapatkan kebahagiaan berupa kehidupan yang baik dari segala sisinya yang mana di dalamnya tidak ada kezaliman, pengkhianatan, permusuhan, kehinaan, keburukan dan semua hal yang merupakan keburukan dan kesulitan.⁷⁷

h) ***Ṭūbā***

Al-Qur'an menyandingkan term keimanan dengan redaksi *ṭūbā* dalam QS. ar-Ra'd: (13: 29).

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”

Berdasarkan penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, ayat ini membahas tentang balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh yang kokoh dalam keyakinannya dan ikhlas dalam beramal yaitu berupa kehidupan yang baik. Kata *ṭūbā* menunjukkan makna “paling utama” berarti paling utamanya kehidupan, penghidupan, kenikmatan dan kelembutan Ilahi. Menurut riwayat disebutkan bahwa *ṭūbā* merupakan pohon yang ada

⁷⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal. 146.

di rumah surga Nabi Muhammad saw atau Imam Ali as dan cabangnya menyebar di kepala orang-orang mukmin dan rumah-rumah mereka, serta buahnya merupakan kenikmatan yang bermacam-macam. Mungkin pelambangan ini untuk menunjukkan kepemimpinan dan imamah mereka serta hubungan yang kuat antara pemimpin dan sahabat-sahabatnya.⁷⁸ Mereka juga akan mendapatkan *husnu ma'āb* yaitu tempat kembali yang baik yaitu surga.

Selain istilah-istilah kebahagiaan yang telah disebutkan di atas, untuk memahami makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an dapat dengan cara memahami makna penderitaan atau kesengsaraan yang menjadi lawan dari kebahagiaan. Sehingga dapat diketahui apa yang tidak termasuk dalam kategori kebahagiaan. Istilah-istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan kesengsaraan dan penderitaan antara lain berbagai bentuk dari kata *huzn*, *shaqawah* dan *lā yuflihūn*.

a) *Huzn*

Kata *huzn* merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il ḥazina yaḥzanu* yang artinya kesulitan yang membuat seseorang gelisah.⁷⁹ Hasan Mustafawī mengartikan kata *huzn* sebagai keadaan yang membuat hati sesak sebagaimana kesenangan membuat hati lapang.⁸⁰

Al-Qur'an menggunakan kata *huzn* dan derivasinya sebanyak 42 kali. Dengan kata *al-ḥazn* terdapat pada QS. Luqmān: (35: 34), kata *huzn* terdapat pada QS. Yūsuf: (12: 84) dan QS. Yūsuf: (12: 86), kata *taḥzana* terdapat pada QS. Tāhā: (20: 40) dan QS. al-Qaṣaṣ: (28: 13). Dengan kata *taḥzanu* sebanyak tiga kali pada QS. Āli 'Imrān: (3: 139), QS. Āli 'Imrān: (3: 153) dan QS. Fuṣṣilat: (41: 30), dengan kata *taḥzanūn* sebanyak dua kali dalam QS. al-A'rāf: (7: 49)

⁷⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hal. 391.

⁷⁹ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Iṣfahānī, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, hal. 115.

⁸⁰ Hasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, jil. 2, hal. 245.

dan QS. az-Zukhrūf: (43: 68), dengan kata *tahzanī* dalam QS. Maryam: (19: 24) dan QS. al-Qaṣaṣ: (28: 7), dengan kata *tahzan* sebanyak lima kali dalam QS. at-Tawbah: (9: 40), QS. al-Ḥijr: (15: 88), QS. an-Nahl: (16: 127), QS. an-Naml: (27: 70) dan QS. al-Ankabūt: (29: 33). Dengan kata *hazanan* dalam QS. at-Tawbah: (9: 92) dan QS. al-Qaṣaṣ: (28: 8), dengan kata *yahzunu* dalam QS. al-An'ām: (6: 33) dan QS. Yūsuf: (12: 13), dengan kata *yahzuna* dalam QS. al-Mujādalah: (58: 10). Dengan kata *yahzanūn* sebanyak tiga belas kali dalam QS. al-Baqarah: (2: 38), QS. al-Baqarah: (2: 62), QS. al-Baqarah: (2: 112), QS. al-Baqarah: (2: 262), QS. al-Baqarah: (2: 274), QS. al-Baqarah: (2: 277), QS. Āli 'Imrān: (3: 170), QS. al-Māidah: (5: 69), QS. al-An'ām: (6: 48), QS. al-A'rāf: (7: 35), QS. Yūnus: (10: 62), QS. az-Zumar: (39: 61) dan QS. al-Ahqāf: (46: 13). Dengan kata *yahzanna* dalam QS. al-Aḥzāb: (33: 51), kata *yahzunu* dalam QS. al-Anbiyā: (21: 103) dan kata *yahzun* sebanyak lima kali dalam QS. Āli 'Imrān: (3: 176), QS. al-Māidah: (5: 41), QS. Yūnus: (10: 65), QS. Luqmān: (31: 23) dan QS. Yāsīn: 36: 76).

b) *Shaqāwah*

Kata *shaqāwah* berasal dari *fi'il shaqiya yashqā* yang merupakan lawan dari *sa'ādah*. Dalam kitab *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* kata *shaqawah* memiliki dua macam yaitu kesengsaraan (*shaqawah*) ukhrawi dan kesengsaraan duniawi. Seringkali ia digunakan untuk menunjukkan makna kelelahan, akan tetapi setiap kesengsaraan adalah kelelahan dan tidak setiap kelelahan adalah kesengsaraan.⁸¹ Mustafawī mengartikannya keadaan yang terdapat kesulitan dan gangguan yang menghalangi sampainya kebaikan, perbaikan dan kesempurnaan.⁸²

⁸¹ Abī al-Qāsīm al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Iṣfahānī, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, hal. 265.

⁸² Hasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*, jil. 6, hal. 116.

Kata *shaqāwah* dan derivasinya disebutkan Al-Qur'an sebanyak 12 kali. Dengan kata *al-ashqā* tiga kali dalam QS. al-A'lā: (87: 11), QS. al-Layl: (92: 15) dan QS. ash-Shams: (92:12), dengan kata *shaqiy* empat kali dalam QS. Maryam: (19: 4), QS. Maryam: (19: 32), QS. Maryam: (19: 48) dan QS. Hūd: (11: 105), dengan kata *tashqā* dua kali dalam QS. Tāhā: (20: 2) dan QS. Tāhā: (20: 117), dengan kata *yashqā* dalam QS. Tāhā: (20:123), dengan kata *shaqū* dalam QS. Hūd: (11: 106) dan dengan kata *shiqwah* dalam QS. al-Mu'minūn: (23: 106).

Dalam beberapa ayat seperti QS. al-Layl: (92: 15), QS. Hūd: (11: 106), QS. Hūd: (11: 105) dan QS. Tāhā: (20:123) kata *shaqāwah* digunakan untuk membicarakan keadaan yang akan menimpa orang-orang kafir dan pendosa.

c) *Lā Yuflihūn*

Frasa *lā yuflihūn* digunakan oleh Al-Qur'an dua kali pada QS. Yūnus: (10: 69) dan QS. an-Nahl: (16: 116). Selain itu, dengan frasa yang sejenis yaitu *lā yuflihu* sebanyak sepuluh kali dalam QS. al-An'ām: (6: 21), QS. al-An'ām: (6: 135), QS. Yūnus: (10: 17), QS. Yūnus: (10: 77), QS. Yūnus: (10: 69), QS. Yūsuf: (12: 23), QS. Tāhā: (20: 69), QS. al-Mu'minūn: (23: 117), QS. al-Qaṣaṣ: (28: 37) dan QS. al-Qaṣaṣ: (28: 82).

Frasa *lā yuflihūn* dan *lā yuflihu* selalu disandingkan dengan kekafiran, kezaliman dan kejahatan. Sebagaimana bentuk antonimnya yaitu berbagai bentuk kata *falaḥa* yang tidak didahului kata negasi selalu disandingkan dengan keimanan dan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang beriman pasti bahagia sedangkan orang yang kafir dan zalim tidak bahagia.

C. Pembahasan Keimanan

1. Pengertian Keimanan

Secara bahasa, keimanan memiliki akar kata “iman” dengan imbuhan kata “ke” dan “an.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “iman” berarti kepercayaan

(yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi dan Kitab. Sedangkan kata keimanan artinya keyakinan, ketetapan hati dan keteguhan hati.⁸³ Kata iman merupakan serapan dari kosa kata bahasa Arab yaitu إيمان (*īmān*) derivasi dari kata أمن-يؤمن (*āmana-yu'minu*). Dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah*, kata *āmana* memiliki dua arti, yaitu keamanan dan membenarkan.⁸⁴ Sedangkan dalam kitab *Lisān al-'Arab*, kata *īmān* memiliki dua kemungkinan makna, yaitu bermakna lawan dari kafir dan makna membenarkan sebagai lawan kata *takdhīb*, yaitu mendustakan.⁸⁵ Iman adalah menunjukkan ketundukan dan menerima syariat yang dibawa oleh Nabi saw, ia meyakini dan membenarkannya di dalam hati.⁸⁶

Seseorang yang beriman disebut dengan mukmin sebagai tingkat yang lebih tinggi dari muslim sebagaimana terdapat pada firman-Nya (QS. 49: 14).⁸⁷ Allah swt memerintahkan Nabi saw untuk menegur orang Arab Badui yang mengklaim dirinya sebagai orang yang beriman padahal keimanan belum masuk ke dalam hatinya sehingga seharusnya mereka mengatakan bahwa diri mereka adalah muslim bukan

⁸³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, <https://kbbi.web.id/iman>, diakses pada tanggal 9 Januari 2022 pukul 20.17 WIB.

⁸⁴ Aḥmad bin Fāris bin Zakaria Abu al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), jil. 1, hal. 133.

⁸⁵ Abī Faḍl Jamāl ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 13, hal. 21.

⁸⁶ Abī Faḍl Jamal ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-'Arab*, jil. 13, hal. 26.

⁸⁷ Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 49: 14).

mukmin. Melalui ayat ini Allah swt menunjukkan adanya derajat keimanan yang lebih tinggi dari pada menjadi Islam.

Kata keimanan secara terminologi berarti keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang nyata berdasarkan bukti.⁸⁸ Para teolog muslim mendefinisikan iman sebagai pengakuan dengan ucapan dan keyakinan dengan hati.⁸⁹ Sedangkan Yūsuf Qardhāwī mendefinisikan iman sebagai kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Keimanan tidak terbatas pada ucapan pada lidah saja melainkan keyakinan dalam hati karena orang munafik mengaku beriman dengan lidahnya sedangkan hatinya tidak meyakini. Keimanan bukan juga hanya amal saleh karena banyak orang melakukan amal kebaikan tetapi di dalam hatinya tidak ada keyakinan.⁹⁰

Beberapa ahli lain mendefinisikan iman sebagai meyakini dengan hati, menyatakan dengan lisan dan bertindak dengan anggota tubuh. Sebagaimana disebutkan oleh Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Salam dalam *Kitāb al-Īmān* bahwa iman adalah sebuah pengabdian yang tulus kepada Tuhan dengan hati, bersaksi dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota tubuh.⁹¹ Juga tertera dalam hadis dari Rasulullah saw, “*Iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh*”⁹²

Para ulama sufi memaknai iman dengan lebih dalam seperti yang diungkapkan oleh Imam Qushayrī, iman adalah

⁸⁸ Ali al-Jifri, *The Concept of Faith in Islam*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2012), hal. 13.

⁸⁹ Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Qadi, *The Islamic Faith: A Simplified Presentation*, (Riyadh: King Fahad National Library, 2017), hal. 13.

⁹⁰ Yūsuf ‘Abdullah al-Qardawī, *al-Īmān wal Ḥayāh*, diterjemahkan oleh Fachruddin HS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 25.

⁹¹ Abū ‘Ubayd al-Qāsim ibn Salam, *Kitāb al-Īmān* dalam Ali al-Jifri, *The Concept of Faith in Islam*, hal. 13.

⁹² Muḥammad ‘Abd ar-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ aṣ-Ṣaghīr*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1972), jil. 3, hal. 188.

menghidupkan hati dan hati tidak akan hidup kecuali dengan menyembelih jiwa (yang buruk).⁹³ Imam Ali bin Abi Thalib as juga mengumpamakan iman sebagai secercah warna putih di hati maka semakin bertambahnya iman seseorang, hatinya menjadi semakin putih dan jika imannya menjadi sempurna hatinya menjadi putih sempurna.⁹⁴

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai definisi keimanan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keimanan adalah keyakinan yang kuat di dalam hati kepada Allah swt yang disertai pada kesaksian melalui lisan dan perbuatan dengan anggota badan. Keimanan yang dibahas dalam penelitian ini adalah keimanan dengan makna membenarkan sebagai lawan kata dari mendustakan.

2. Keimanan dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata *īmān* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai bentuk jadian tidak kurang dari 550 kali.⁹⁵ Berdasarkan kata dasarnya, yaitu *āmana* disebutkan sebanyak 879 kali dalam 723 ayat sedangkan yang menyebutkan dengan konteks keimanan menurut Ali Audah sebagaimana dikutip oleh Shodiq ada sekitar 718 kali.⁹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keimanan menjadi salah satu bahasan utama yang ingin disampaikan oleh Allah swt melalui Al-Qur'an. Ayat-ayatnya menunjukkan ciri-ciri orang yang beriman dan obyek yang diimani.

Rāghib al-Iṣfahānī menjelaskan kata *īmān* di dalam Al-Qur'an terkadang digunakan untuk menyifati syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana firman

⁹³ Abd al-Karīm Ibn Hawāzin Ibn Abd al-Malik al-Qushayrī, *Tafsīr al-Qushairī*, (Libanon: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyah, 2007), jil. 6, hal. 12.

⁹⁴ Abū Naṣr Abdullāh Ibn ‘Alī ash-Shirāj al-Ṭūsī, *Kitāb al-Luma’ fī Taṣawwuf*, (Leiden: E. J. Brill, 1914), hal.130.

⁹⁵ Shodiq, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”, dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, Vol. 8. No. 1, 2014), hal. 127.

⁹⁶ Shodiq, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”, dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, hal. 127.

Allah swt dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*” (QS. 2: 62). Di ayat lain digunakan untuk menyifati orang-orang yang mengikuti syariat-Nya dan bersaksi atas Allah swt dan Nabi-Nya, seperti dalam firman-Nya, “*Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka musyrik.*” (QS. 12: 106). Atau untuk menunjukkan makna membenarkan yang mencakup tiga hal, yaitu membenarkan dalam hati, bersaksi dengan lisan dan beramal dengan anggota tubuh, seperti dijelaskan dalam firman-Nya, “*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah as-siddiqun (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pbenarannya) dan syuhada (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) jahim.*” (QS. 57: 19).⁹⁷

Mustafawī dalam kitabnya, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur’ān*, menunjukkan bahwa iman yang merupakan derivasi dari kata *āmana* memiliki dua makna. *Pertama*, berarti sesuatu yang menghasilkan keamanan dan ketenangan sebagaimana *āmana*. *Kedua*, artinya keadaan yang tenang dan aman tanpa ada kesedihan dan penderitaan maka iman yang dapat menghasilkan kesemuanya.⁹⁸

Al-Qur’an juga menyebutkan beberapa ciri orang yang beriman, sebagaimana firman Allah swt:

⁹⁷ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Iṣfahānī, *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur’ān*, hal. 26.

⁹⁸ Hasan Mustafawī, *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur’ān*, jil. 1, hal. 164.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ فُلُوجُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رِزْقِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia. (QS. 8: 2)*”

Dalam ayat lain, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“*Sungguh beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya. Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. Orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). (QS. 49: 15)*”

3. Unsur-Unsur Keimanan

Berdasarkan firman Allah swt pada QS. al-Baqarah: (2: 177) dan QS. al-Baqarah: (2: 285) unsur-unsur keimanan meliputi beriman kepada Allah swt, beriman kepada Kitab-Nya, beriman kepada para Malaikat-Nya, beriman kepada para Utusan-Nya dan beriman kepada Hari Kiamat.

a. Beriman kepada Allah swt

Beriman kepada Allah swt merupakan akar dari keimanan yang dapat menjamin kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Beriman kepada Allah swt artinya mengakui dan meyakini akan keesaan Allah swt. Meyakini bahwa Allah swt adalah satu-satunya yang mencipta,

mengatur alam semesta dan wajib disembah.⁹⁹ Mengenai hal ini meyakini keesaan Allah atau bertauhid terbagi menjadi tiga bagian:

1) Tauhid dalam *Khalqiyāt*

Tauhid dalam *khalqiyāt* atau tauhid penciptaan artinya meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan hanya oleh Satu Pencipta, yaitu Allah swt.¹⁰⁰

2) Tauhid dalam *Rubūbiyyah*

Tauhid dalam *rubūbiyyah* artinya meyakini Allah swt sebagai pencipta, penguasa dan pengatur segala sesuatu yang ada. Tauhid dalam *rubūbiyyah* ini terbagi menjadi dua, yaitu tauhid dalam *rubūbiyyah takwīnī* dan tauhid dalam *rubūbiyyah tasyrī'ī*. Tauhid dalam *rubūbiyyah takwīnī* menyangkut penciptaan, yaitu meyakini bahwa pengurusan dan pengaturan seluruh ciptaan berada di tangan Allah Yang Mahakuasa.¹⁰¹ Seperti pengaturan orbit, terbit dan terbenamnya matahari, kehidupan dan kematian manusia dan perlindungan terhadap makhluk-Nya akan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kehancuran.

Tauhid dalam *rubūbiyyah tasyrī'ī* menyangkut hukum syariat dan agama. Artinya meyakini bahwa Allah swt memiliki wewenang mutlak untuk menentukan peraturan dan hukum syari'at.¹⁰² Seorang manusia akan dikatakan telah bertauhid dalam *rubūbiyyah tasyrī'ī* sepenuhnya adalah ketika ia mentaati segala hukum syari'at yang telah

⁹⁹ Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Qadi, *The Islamic Faith*, hal. 13.

¹⁰⁰ Muḥammad Taqī Misbah, *At-Tawhid or Monotheisme: As in The Ideological and The Value Systems of Islam*, diterjemahkan oleh M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 18.

¹⁰¹ Muḥammad Taqī Misbah, *At-Tawhid or Monotheisme*, diterjemahkan oleh M. Hashem, hal. 20.

¹⁰² Muḥammad Taqī Misbah, *At-Tawhid or Monotheisme*, diterjemahkan oleh M. Hashem, hal. 21.

Allah swt tentukan tanpa lagi mempertanyakan atau mendahulukan keinginan pribadinya.

3) Tauhid dalam *'Ubūdiyyah*

Tauhid dalam *'ubūdiyyah* kepada Allah artinya meyakini bahwa hanya Allah, Tuhan Yang Mutlak dan Pemberi Hukum Yang Mutlak yang patut dan layak disembah. Dalam Islam tauhid ini termasuk *ushūl ad-dīn* (prinsip-prinsip agama) tetapi mengenai praktiknya termasuk *furū' ad-dīn* (cabang-cabang agama).¹⁰³

b. Beriman kepada Malaikat

Beriman kepada para malaikat-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah swt menciptakan makhluk yang selalu beribadah dan mentaati-Nya, mereka merupakan makhluk non materi yang memiliki tanggungjawab atau tugas masing-masing.¹⁰⁴ Para malaikat ini merupakan penjaga seluruh manusia, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. 13: 11).

Ayat ini menjelaskan bahwa para malaikat hadir sebagai penjaga manusia. Manusia sebagai makhluk yang lemah ia tidak bisa mengatur urusannya sendiri, baik apa yang bermanfaat baginya maupun yang berbahaya baginya. Yang dapat mengatur itu semua adalah Allah swt dan melalui para malaikatnya manusia dipelihara sehingga apabila tidak ada para malaikat manusia akan binasa.¹⁰⁵

¹⁰³ Muḥammad Taqī Misbah, *At-Tawhid or Monotheisme*, diterjemahkan oleh M. Hashem, hal. 27.

¹⁰⁴ Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Qadi, *The Islamic Faith*, hal. 43.

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 6*, hal. 567.

Melalui beriman kepada malaikat yaitu berupa kesadaran bahwa ada makhluk non materi yang Allah perintahkan untuk menjaga manusia secara totalitas maka akan bertambah pula keimanannya kepada Allah sebagai pengatur seluruh alam semesta. Selain itu manusia akan berhati-hati dalam bertindak karena ia menyadari adanya pengawas bagi semua yang ia lakukan.¹⁰⁶

c. Beriman kepada Kitab Allah swt

Beriman kepada Kitab Allah swt adalah meyakini bahwa Allah swt telah menurunkan kitab-kitab petunjuk kepada para utusan-Nya untuk menjadi pedoman hidup dan penunjuk jalan kebenaran bagi seluruh umat manusia.¹⁰⁷ Allah swt telah menurunkan empat kitab petunjuk kepada empat utusan pilihan-Nya, yaitu kitab Taurat kepada Nabi Musa as, kitab Zabur kepada Nabi Daud as, kitab Injil kepada Nabi Isa as dan kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Umat muslim memiliki kewajiban untuk mengikuti dan berpegang teguh pada apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk kehidupan manusia maka dengan mengimani sepenuhnya hidup manusia akan berjalan sesuai dengan aturan.

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS: 10: 57)

Ayat ini menunjukkan empat fungsi Al-Qur'an, yaitu sebagai pengajaran, obat, petunjuk dan rahmat. Al-Qur'an sebagai pengajaran adalah memberi peringatan yang berkaitan dengan kebaikan yang bersifat sempurna dan pasti kebenarannya karena ia bersumber dari Allah swt. Kemudian obat bagi penyakit-penyakit ruhani seperti iri, dengki,

¹⁰⁶ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Belief in Angel and Its Effect on the Life of Ummah*, diterjemahkan oleh Ummu Abdillah al-Buthoniyah, (Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2010), hal. 38.

¹⁰⁷ Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Qadi, *The Islamic Faith*, hal. 49.

takabur dan semacamnya. Rahmat Allah swt yang berguna untuk membantu menutupi kekurangan atau ketidakberdayaan makhluk. Maka dengan mengikuti empat fungsi Al-Quran ini manusia akan bahagia hidupnya.¹⁰⁸ Beriman kepada Al-Qur'an akan memberikan kebahagiaan kepada hidupnya karena akan hilang darinya keraguan, ketakutan dan hal semacamnya.

d. Beriman kepada Utusan-Nya

Beriman kepada utusan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah swt telah mengutus orang-orang tertentu yang telah diberikan wahyu kepada mereka untuk kemudian mereka sampaikan kepada umat manusia.¹⁰⁹ Umat manusia juga harus meyakini akan kebenaran dari semua yang mereka sampaikan dan mentaatinya.

e. Beriman kepada Hari Kiamat

Hari Kiamat merupakan hari di mana semua manusia akan dibangkitkan untuk mendapatkan hasil perhitungan dan balasan dari amal perbuatan mereka semasa hidup di dunia. Umat manusia harus mengimani keberadaan Hari Kiamat sebagai bentuk percaya bahwa Allah swt akan memberi balasan atas setiap perbuatan manusia baik itu berupa kebaikan maupun keburukan.¹¹⁰

Manusia terkadang mengimani sesuatu tetapi ia mengabaikan kewajibannya maka ia melakukan yang dilarang, tetapi jika ia ingat akan hari akhir di mana diperhitungkan besar maupun kecil amalannya maka ia akan memasukkan dirinya dalam hukuman dan tidak akan mendekati apa yang Allah haramkan.

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 6*, hal. 104.

¹⁰⁹ Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Qadi, *The Islamic Faith*, hal. 55.

¹¹⁰ Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Qadi, *The Islamic Faith*, hal. 59.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN DAN KEIMANAN

A. Penafsiran Kebahagiaan

Muhammad Husayn Tabātabāi memiliki pengertian kebahagiaan yang berbeda dari berbagai pandangan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Menurutnya, kebahagiaan sesuatu adalah meraih apa yang ada pada wujudnya dari kebaikan yang karenanya dia menjadi sempurna dan merasakan kenikmatan. Maka kebahagiaan pada manusia yang terdiri dari fisik dan ruh, maka kebahagiaannya berarti dia meraih kebaikan yang berkaitan dengan *quwā* (daya-daya atau fakultas-fakultas) yang bersifat fisik dan ruhnya. Dengan kebaikan yang diraihinya dia menikmatinya dan merasakan kelezatannya.¹

Pada salah satu penafsiran ayat, bagi Muhammad Husayn Tabātabāi, Al-Qur'an memandang bahwa manusia merupakan sesuatu yang tersusun dari ruh yang kekal dan badan yang bersifat materi yang berubah dan berganti. Atas dasar ini, manusia kembali pada Tuhannya sehingga keabadiannya sempurna tanpa kehancuran.² Dalam hal ini, Muhammad Husayn Tabātabāi, membagi (*sa'ādah*) kebahagiaan dan (*shaqāwah*) ketidakhahagiaan atau kesengsaraan pada ruh dan badan. Ada yang di dalamnya hanya terdapat kebahagiaan ruh saja, dalam hal ini murni untuk ruh saja, seperti ilmu dan serupanya. Ada yang di dalamnya terdapat kebahagiaan tubuh dan kebahagiaan ruh bersamaan, seperti harta dan anak selama tidak memalingkan dari mengingat Allah dan tidak membuatnya terikat dengan duniawi. Ada yang di dalamnya terdapat kesengsaraan badan (dalam hal adanya kekurangan yang terkait dengan badan) dan kebahagiaan ruh yang abadi, seperti

¹ Muhammad Husayn Tabātabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt, 1991), jil. 11, hal. 19.

² Muhammad Husayn Tabātabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 3, hal. 13.

terbunuh di jalan Allah dan hilangnya harta karena Allah semata, karena kedudukannya seperti menahan pahitnya obat sesaat untuk mendapatkan kesehatan selama di dunia. Dan ada yang di dalamnya terdapat kebahagiaan badan dan kesengsaraan ruh, yaitu kesengsaraan manusia dan azab baginya. Al-Qur'an menyebutnya dengan kebahagiaan badan saja sebagai *matā' qalīl* (kenikmatan yang sedikit) yang tidak selayaknya dipikul. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya, *Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri. (Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.* (QS. 3: 196-197). Ada juga yang di dalamnya terdapat kesengsaraan badan dan ruh secara bersamaan. Al-Qur'an menyebutnya sebagai azab, sedangkan orang-orang juga menyebutnya sebagai azab atau siksaan, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam Al-Qur'an disebut sebagai azab karena terdapat kesengsaraan ruh dan disebut siksaan bagi mereka karena terdapat kesengsaraan badan, seperti macam-macam siksaan yang diturunkan pada umat-umat terdahulu. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya, *Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad, (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)? (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah. Dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar). Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu), maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka? Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (QS. 89: 6-14)³

Pada penafsiran ayat yang lain, Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī membagi kebahagiaan menjadi kebahagiaan duniawi

³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 3, hal. 13.

dan kebahagiaan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi terbagi menjadi tiga, yaitu kebahagiaan mental, kebahagiaan fisik dan kebahagiaan eksternal.⁴

Dalam pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī yang menjadi kebahagiaan hakiki bagi manusia adalah kebahagiaan ruhani.⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī memberikan pandangannya terhadap kaum materialis.

“Manusia materialis yang tidak berakhlak dengan akhlak Allah dan tidak beradab dengan adab Allah maka ia melihat kebahagiaan materi adalah kebahagiaan dan tidak memedulikan kebahagiaan ruh yang merupakan kebahagiaan maknawi. Ia lebih senang mengumpulkan harta, anak-anak, penghargaan, kekuasaan dan kedudukan. Meskipun jika dia menginginkan dari apa yang telah dimilikinya, tetapi dia tidak lain menginginkan hanya kenikmatan dan kelezatan dari apa yang digambarkan oleh khayalan-khayalannya. Jika dia telah meraihnya, dia melihat salah satu kenikmatan itu dikelilingi oleh banyak penderitaan. Apabila dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan maka akhirnya menjadi angan-angan dan penyesalan. Jika dia meraihnya, tetapi dia mendapatkannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya karena dia melihat di dalamnya banyak kekurangan serta menemukan banyak penderitaan bersamanya dan rendahnya faktor-faktor yang dijadikan sandarannya.”⁶

Maka dengan kata lain yang terjadi pada kaum materialis adalah mereka cenderung melihat pada kekurangan dan merasa tidak puas. Sehingga mereka terus mencari apa yang diinginkan yang mereka pikir akan mengobati rasa sakitnya. Akan tetapi ketika mereka sudah mendapatkannya, mereka tetap merasa kurang

⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 14, hal.

⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 3, hal. 12.

⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 3, hal. 13.

lalu kembali pada kekecewaan dan kesakitan lalu kembali mencari. Keadaan ini terus berputar dalam kehidupan mereka sehingga hatinya tidak pernah dalam ketenangan dan kedamaian.

Kelompok manusia ini merupakan manusia yang terikat dengan hawa nafsunya dan kehidupan dunia yang menganggap kebahagiaan terletak pada keindahan dunia dan kenikmatan materi sehingga semua hal selainnya adalah penderitaan.⁷ Golongan inilah yang berada dalam kesesatan dan Allah swt menjanjikan kengerian Hari Kiamat bagi mereka dalam firman-Nya, “*Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main (di dunia) sampai mereka menjumpai hari yang dijanjikan kepada mereka.*” (QS. 70: 42) dan firman-Nya, “*Sungguh, kamu dahulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan penutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.*” (QS. 50: 22).

Al-Qur’an menjelaskan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan perasaan dan persepsi bukan dengan hal yang bersifat materi maka bagi manusia yang menghubungkan hatinya hanya kepada Allah dan melihat bahwa Allahlah Pemilik segala sesuatu dan tidak ada hal yang tidak kembali (kepemilikannya) selain kepada-Nya serta segala sesuatu merujuk pada-Nya akan selalu melihat kebahagiaan dalam dirinya.⁸

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, terdapat beberapa istilah yang memiliki makna kebahagiaan dalam Al-Qur’an. Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu menggunakan pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī maka berikut pembahasan atas istilah-istilah tersebut:

1. *Sa’id*

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُنَّ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.”

⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 3, hal. 14.

⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 3, hal. 14.

Muhammad Husayn Tabatabāi dalam penafsiran QS. Hūd: (11: 105) menjelaskan bahwa kata *sa'ādah* (kebahagiaan) sesuatu adalah meraih apa yang ada pada wujudnya dari kebaikan yang karenanya dia menjadi sempurna dan merasakan kenikmatan. Maka kebahagiaan pada manusia yang terdiri dari fisik dan ruh, maka kebahagiaannya berarti dia meraih kebaikan yang berkaitan dengan *quwā* (daya-daya atau fakultas-fakultas) yang bersifat fisik dan ruhnya.⁹ Dengan kebaikan yang diraihnya dia menikmatinya dan merasakan kelezatannya. Perbedaan *sa'ādah* dengan kebaikan adalah *sa'ādah* bersifat khusus, sedangkan kebaikan bersifat umum. Ayat ini menjelaskan keadaan manusia pada hari Kiamat, yaitu ada yang berbahagia karena keimanannya dan bersedih karena kekafirannya.¹⁰

2. *Falaḥa*

Muhammad Husayn Tabatabāi dalam menafsirkan kata *falaḥa* mengutip penjelasan dari Rāghib Iṣfahānī, definisi dari kata *falaḥa* yaitu tercapainya tujuan yang diharapkan. Makna aslinya adalah memecah (الشَّق) tetapi ia dapat dimaknai dengan kebahagiaan karena seorang yang bahagia berarti ia telah memecahkan hal-hal yang menghalangi kebahagiaannya. Kata ini mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan dunia dengan kebahagiaan yang membuat hidupnya menjadi baik dan kebahagiaan akhirat dengan keabadian, kekayaan, kemuliaan dan pengetahuan.¹¹

Al-Qur'an menggunakan redaksi kata *falaḥa* dalam term kebahagiaan yang dikaitkan dengan term keimanan dalam enam ayat yaitu pada QS. al-A'rāf: (7: 157), QS. at-Tawbah: (9: 88),

⁹ Muhammad Husayn Tabatabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 19.

¹⁰ Muhammad Husayn Tabatabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 19.

¹¹ Muhammad Husayn Tabatabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 7, hal. 47.

QS. an-Nūr: (24: 51), QS. al-Qaṣaṣ: (28: 67), QS. al-Mu'minūn: (23: 1) dan QS. Mujādalah: (58: 22). Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

a. Penafsiran atas QS. al-A'rāf: (7: 157)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَ
يَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَ
اتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu), orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Dalam ayat ini terdapat empat poin yang menjadikan seseorang termasuk golongan *muflihūn*, yaitu mereka yang beriman kepada Rasulullah saw, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya. Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *cahaya yang turun bersamanya* adalah Al-Qur'an al-Karim. Disifati dengan “cahaya” karena ia menyinari jalan kehidupan dan jalan yang ditempuh oleh manusia menuju tempat kebahagiaan dan kesempurnaan.¹² Allah swt menjanjikan *al-*

¹² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8, hal. 288.

falāh bagi mereka yang berarti mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Penafsiran atas QS. at-Tawbah: (9: 88)

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْحَيَاةُ وَالْأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini merupakan pujian yang Allah swt berikan kepada orang-orang mukmin yang memilih ikut berperang bersama dengan Rasulullah saw. Mereka adalah mukmin sejati yang hatinya telah selesai terhadap urusan-urusan duniawi tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Melalui keimanannya mereka akan memperoleh kehidupan yang baik, cahaya dan petunjuk Ilahi, syahadah, serta seluruh hal yang akan mendekatkan diri mereka kepada Allah swt sehingga merekalah orang-orang yang bahagia.¹³

c. Penafsiran atas QS. al-Mu'minūn: (23: 1)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh beruntunglah orang-orang mukmin.

Allah swt menggunakan bentuk *qasam* dalam ayat ini untuk menegaskan keniscayaan kebahagiaan bagi orang yang beriman. Adapun karakteristik dari orang beriman terdapat pada delapan ayat selanjutnya yaitu, orang yang melaksanakan salat dengan khusyuk, menjauhi perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, menjaga amanat dan menepati janji, serta memelihara semua salat mereka.

¹³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 9, hal. 373.

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa karakteristik ini akan menjadi efektif dalam kehidupan apabila mukmin tersebut melaksanakan dampak atau efek dari sifat-sifat tersebut. *Pertama*, dampak bagi orang yang melaksanakan salat adalah dia menyadari keadaan yang akan menenggelamkannya dalam kehinaan dan aib serta dia akan mencabut hatinya dari semua yang membuatnya lalai dan menyibukkan perhatiannya.¹⁴

Kedua, dampak dari sifat menjauhkan diri dari *al-laghw*¹⁵, yaitu dia akan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang keji dan kesibukan yang tidak terdapat kemuliaan dan kehormatan di dalamnya serta menghubungkan dirinya dengan urusan dan tujuan yang mulia.¹⁶ *Ketiga*, dampak dari menunaikan zakat adalah dia menyadari bahwa dia tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna kecuali dengan masyarakat yang bahagia. Yaitu, di mana setiap orang mendapatkan haknya dan persamaan kelas dalam menikmati keuntungan dan beban hidup. Menginfakkan harta kepada yang faqir dan miskin adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut.¹⁷

Keempat, dampak dari sifat menjaga kemaluan adalah dia tidak akan melakukan bahkan mendekati perbuatan zina. Maka dengan keimanan sejati perbuatan zina tidak akan mungkin terjadi dalam masyarakat.¹⁸ *Kelima*,

14 Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 7.

15 *Al-laghw* adalah perbuatan yang tidak bermanfaat dan bertentangan dengan sesuatu yang bermanfaat dan urusan yang secara zahir bermanfaat tetapi hasilnya merujuk pada sesuatu yang lain. Lihat Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 8.

16 Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 9.

17 Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 10.

18 Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 11.

dampak dari sifat selalu menjaga amanat adalah apabila seseorang menitipkan amanat kepadanya atau membuat perjanjian dengannya dia menepatinya dan tidak akan berkhianat.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus beriman dan melaksanakan dampak dari keimanannya tersebut sehingga tercipta kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.

d. Penafsiran atas QS. an-Nūr: (24: 51)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَشَاءُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka yang termasuk *muflihūn* adalah orang beriman yang akan mengatakan *sami'nā wa ata'nā* dalam menjawab panggilan Allah swt dan Rasulullah saw. Melalui ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa terkadang panggilan-Nya diabaikan oleh sebagian manusia. Yaitu, orang-orang munafik yang telah disebutkan pada beberapa ayat sebelumnya. Ketika orang-orang mukmin dengan perkataan, *“Kami mendengar dan kami taat”* maka artinya orang-orang mukmin mendengarkan dan mentaati panggilan Ilahiah.²⁰ Kalimat ini merupakan jawaban tersendiri bagi orang mukmin dalam menjawab panggilan Allah swt dan Rasul-Nya. Sebagaimana pada ayat sebelumnya orang munafik dikatakan termasuk orang yang

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 11.

²⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 148.

zalim dalam akhir ayat ini ditegaskan bahwa orang-orang mukmin ini termasuk orang-orang yang berbahagia.²¹

e. Penafsiran atas QS. al-Qaṣaṣ: (28: 67)

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَ آمَنَ وَ عَمِلَ صَالِحًا فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh mudah-mudahan termasuk orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang yang kafir dan belum kembali pada Allah. Adapun orang yang telah kembali, beriman dan beramal saleh maka diharapkan dia termasuk orang-orang yang beruntung. Kata ‘*asā* dalam ayat ini untuk memastikan kebiasaan orang-orang mulia dan sebagai bentuk harapan dari sisi orang yang bertobat sehingga maknanya semoga dia bisa meraih keberuntungan.²² Maka dapat disimpulkan syarat untuk menjadi orang bahagia adalah bertobat, beriman dan beramal saleh. Kebahagiaan bagi mereka adalah suatu keniscayaan.

f. Penafsiran atas QS. al-Mujādalah: (58: 22)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ وَ لَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَ آيَدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَ يُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَ رَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka

²¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 149.

²² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 16, hal. 66.

itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat ini poin penting yang menjadikan manusia bahagia adalah mereka yang beriman yang tidak mencampurkan kecintaan mereka kepada Allah swt dengan kecintaan pada musuh Allah swt, baik itu kasih sayang yang disebabkan kedekatan maupun hubungan keluarga seperti ayah, saudara, anak dan sebagainya. Hal ini karena antara keimanan dan berkasih sayang dengan para penentang adalah hal yang berlawanan dan tidak mungkin untuk menggabungkan keduanya.²³

Mereka berbahagia dengan Allah swt yang menguatkan keimanan mereka melalui *ar-rūh*.²⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa *ar-rūh* adalah landasan dasar kehidupan yang memancar darinya kekuasaan dan perasaan.²⁵ Maka kalimat *وَ أَيْدِيهِمْ مِنْهُ رُوحٌ* maksudnya bahwa sesungguhnya bagi seorang mukmin di balik *ruh bashariyah*-nya²⁶ terdapat *ruh* yang lain. Kehidupan yang baru memancar bagi mereka bersamaan dengan kemampuan dan perasaan yang baru sebagaimana dijelaskan dalam firman-

²³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 19, hal. 203.

²⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 204.

²⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 204.

²⁶ *Rūh bashariyah* adalah landasan dasar kehidupan umum yang dimiliki semua manusia yaitu di mana termasuk di dalamnya orang mukmin dan orang kafir. Lihat Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 204.

Nya, “Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.” (QS. 6: 122) dan firman-Nya, “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. 16: 97).

Yang terkandung dalam ayat tersebut adalah kehidupan baik yang melazimkan dampak yang baik juga, yaitu berupa kemampuan dan keinginan yang mendorongnya pada amal kebaikan. Keduanya diistilahkan sebagai cahaya sebagaimana dalam QS. al-An’ām: 122 dan QS. al-Ḥadīd: 28²⁷. Ini merupakan kehidupan khusus yang memiliki dampak khusus yang melazimkan kebahagiaan abadi manusia. Berbeda dengan kehidupan yang mana bergabung antara orang mukmin dan orang kafir, yang memiliki dampak tergabung. Adapun yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah ruh keimanan selain dari ruh gabungan antara orang mukmin dan orang kafir.²⁸

Atas dasar ini yang dimaksud dengan ruh pada yang disebutkan sebelumnya adalah *nūr qalb* (cahaya hati) dan ia merupakan *nūr ‘ilm* (cahaya ilmu) yang menghasilkan ketentraman. Dinamakan dengan *rūh* sebagai *majāz mursal* karena ia menjadi sebab bagi kehidupan abadi yang baik.

²⁷ Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muḥammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu, dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 57: 28)

²⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 204.

Atau sebagai *isti'ārah* karena dalam aspek-aspeknya ada ilmu yang memancar dalam hati dan ilmu merupakan kehidupan hati sebagaimana kebodohan merupakan kematian hati. Ilmu menyerupai ruh yang memancarkan kehidupan.²⁹

Selain itu mereka akan mendapatkan surga yang mata sungai mengalir di bawahnya dan mereka abadi di dalamnya. Allah swt meridai mereka dengan rahmat-Nya atas keikhlasan mereka dalam beriman pada-Nya dan mereka rida atas Allah swt. Dia menggembirakan mereka dengan merezkikan mereka berupa kehidupan yang baik dan surga.³⁰ Mereka juga termasuk dalam *ḥizbullāh* yang Allah jamin kebahagiaannya. Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menegaskan bahwa mereka adalah pasukan-Nya dan mereka adalah orang yang berbahagia, sebagaimana para orang munafik yang mendukung untuk memusuhi Allah adalah pasukan setan dan orang munafik adalah orang yang merugi-

³¹

Tabel 3.1: Penafsiran *al-Falāh*

No.	Nama Surah dan Ayat	Makna Ayat
1.	QS. al-A'rāf: (7: 157)	Orang yang beriman kepada Rasulullah saw, memuliakannya, menolongnya dan mengikut Al-Qur'an akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2.	QS. at-Tawbah: (9: 88)	Orang beriman yang ikut berjihad bersama Rasulullah saw akan mendapatkan

²⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 205.

³⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 205.

³¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 205.

		kehidupan yang baik, cahaya dan petunjuk Ilahi, syahadah, serta seluruh hal yang akan mendekatkan diri mereka kepada Allah swt.
3.	QS. al-Mu'minūn: (23: 1)	Orang beriman yang melaksanakan dampak keimanannya akan mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang baik dan teratur.
4.	QS. an-Nūr: (24: 51)	Orang beriman yang senantiasa mendengarkan dan mentaati Allah swt dan Rasulullah saw mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
5.	QS. al-Qaṣaṣ: (28: 67)	Orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
6.	QS. al-Mujādalah: (58: 22)	Orang beriman yang tidak mencampurkan kecintaannya pada Allah swt dengan kecintaannya pada musuh mendapatkan kehidupan baru yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari kehidupan pada umumnya. Kehidupan yang memiliki dorongan dan kemampuan senantiasa menuju pada kebaikan. Kebahagiaan akhirat berupa surga dan kenikmatannya serta Allah rida atas mereka.

3. *Sakīnah*

Al-Qur'an menggunakan redaksi kata *sakīnah* yang dikaitkan dengan redaksi keimanan terdapat dalam QS. at-Tawbah: (9: 26) dan QS. al-Fath: (48: 4). Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

a. Penafsiran atas QS. at-Tawbah: (9: 26)

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, serta menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, juga menyiksa orang-orang yang kafir. Itulah balasan terhadap orang-orang kafir.”

Sakīnah yang terdapat dalam ayat ini merupakan *sakīnah* yang diturunkan oleh Allah swt ke dalam hati Rasulullah saw dan orang-orang mukmin dalam peperangan Hunayn.³² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa *sakīnah* yang ada dalam ayat ini meskipun maknanya adalah ketentraman dan ketenangan, ia berbeda dengan *sakīnah* yang ada dalam hati seorang pemberani atau gagah. Seorang yang pemberani akan tenang dalam menghadapi musuh karena ia percaya diri untuk menjatuhkan pihak lawan. *Sakīnah* ini merupakan ketenangan dan ketentraman Ilahiah yang tidak akan membuat lupa penerimanya akan kedudukan Allah swt. Tidak seperti ketenangan yang dimiliki oleh orang pemberani yang memungkinkan mereka untuk bangga dan menggantungkan diri pada kekuatan diri mereka sendiri.³³

Dalam ayat lain yang berkaitan dengan ayat ini yaitu dalam firman-Nya, *“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi*

³² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 9, hal. 225.

³³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 9, hal. 234.

Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekkah); sedangkan dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. 9: 40) dan firman-Nya, “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”. (QS. 48: 4), menunjukkan bahwa penurunan *sakīnah* itu setelah Allah swt mengetahui apa yang ada dalam hati kaum muslimin. Artinya, ada kondisi hati tertentu sebelum *sakīnah* diturunkan yaitu hati dalam kondisi suci atau bersih.³⁴ Sebagaimana dalam QS. Al-Fath: (48:18)³⁵ bahwa turunnya *sakīnah* dari Allah swt didahului dengan persiapan, kelayakan dan keberhakan sebelumnya.

Disebutkan juga mengenai efek dari *sakīnah* adalah ketakwaan, kesucian seseorang dari melakukan pelanggaran terhadap Allah swt dan Rasulullah saw dengan melakukan hal-hal yang diharamkan dan maksiat. Sebagaimana para *mufassir* ketika menafsirkan penggalan ayat menjelaskan bahwa bertambahnya keimanan dengan turunnya *sakīnah* menjadikan seseorang dalam perlindungan Ilahi dari

³⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 9, hal. 230.

³⁵ Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji kepadamu (Nabi Muḥammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi batasan berupa kemenangan yang dekat. (QS. 48: 18)

melakukan maksiat dan hal-hal yang diharamkan dengan keimanan sejati yang merupakan sumber kebaikan.³⁶

Kemudian, yang dimaksud dengan orang mukmin yang mendapatkan *sakīnah* ini adalah orang-orang beriman yang tetap berada di sisi Rasulullah saw hingga pertolongan Allah swt datang kepada mereka, bukan orang munafik, orang yang hatinya kotor dan yang imannya lemah.³⁷ Adapun orang-orang muslim yang kabur, kemudian kembali lagi maka mereka harus menyesali perbuatan mereka dan bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya hingga Allah swt melihat dalam hati mereka kelayakan untuk mendapatkan *sakīnah*. Setelah itu baru Allah swt akan menolong mereka dengan menurunkan *sakīnah* dalam hati mereka.³⁸

Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa ketenangan dan ketentrangan Allah swt diturunkan bagi mereka yang beriman dan tetap bersama Rasulullah saw dalam medan peperangan dalam keadaan apapun, sedangkan mereka yang kabur kemudian kembali maka mereka harus bertobat terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan ketentrangan dan ketenangan Ilahiah yang mana tempatnya di hati meniscayakan kebersihan dan kesucian tempat tersebut.

b. Penafsiran atas QS. al-Fath: (48: 4)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَ لِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala

³⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 9, hal. 231.

³⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 9, hal. 231.

³⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 9, hal. 231.

tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Secara umum maksud dari *sakīnah* adalah tetapnya hati, kestabilan dan kedamaiannya pada sesuatu yang membuatnya aman.³⁹ Dalam penafsiran ayat lain Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī mendefinisikan *sakīnah* sebagai keadaan manusia yang stabil dan tidak ada kesulitan dalam memutuskan tindakan batinnya sebagaimana keadaan orang yang bijaksana, ia memiliki keteguhan dalam tindakannya.⁴⁰

Yang dimaksud dengan diturunkannya *sakīnah* di dalam hati mereka adalah keberadaannya di dalamnya setelah ketiadaannya. Penggunaan kata *inzāl* khusus untuk isyarat pada ketinggian tempat berasalnya.⁴¹ Maka yang dimaksud dengan penurunan ketenangan dan kestabilan adalah turun di tempat tersebut adalah ia mendaratkan perjalanannya di dalamnya.⁴²

Melalui penurunan *sakīnah* ini Allah swt menambah keimanan orang-orang yang beriman dengan menguatkannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī bahwa penambahan keimanan adalah dengan menguatkan bukan dengan makna yang lain. Sebagian yang lain mengatakan bahwa keimanan yang terdapat dalam ayat ini merupakan dua jenis keimanan yang berbeda. Yang pertama, adalah *al-īmān al-fiṭrī*, sedangkan yang kedua adalah *al-īmān istidlālī*.⁴³ Maka itu, maknanya

³⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 18, hal. 262.

⁴⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 2, hal. 293.

⁴¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 18, hal. 263.

⁴² Sebagaimana digunakan Al-Qur’an dalam ayat-ayat yang lain seperti QS. az-Zumar: (39: 6), QS. al-Ḥadīd: (57: 25) dan QS. al-Ḥijr: (15: 61).

⁴³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 18, hal. 266.

menjadi dengan diturunkannya *sakīnah* akan menambahkan keimanan *istidlālī* atas keimanan *al-fitrī*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *sakīnah* ini diturunkan kepada orang yang beriman untuk menguatkan keimanan mereka. Tampak bahwa kondisi sebelumnya adalah mereka dalam kondisi beriman, jadi salah satu syarat diturunkannya *sakīnah* adalah keimanan.

Selain dalam penafsiran dua ayat di atas, Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī juga membahas mengenai hubungan adanya *sakīnah* dengan keimanan. Melalui keimanan manusia akan melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya. Pada hakikatnya fitrah manusia adalah mengarah pada kebaikan dan kebermanfaatannya maka apabila manusia melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya maka ia akan memiliki pikiran yang stabil dan tenang sehingga tindakan yang ia hasilkan juga baik dan ia memperoleh kebahagiaan.⁴⁴

Berbeda dengan orang yang dalam hidupnya hanya mengikuti hawa nafsu maka pikirannya akan dipenuhi oleh khayalan yang tidak jelas sehingga akan mempengaruhinya dalam membuat keputusan. Pikirannya dipenuhi dengan keraguan, kebimbangan, tekad dan keberanian yang kurang sehingga akan menghasilkan kesulitan-kesulitan yang lain.⁴⁵

Orang-orang mukmin menyandarkan dirinya pada sesuatu yang tidak akan berubah maupun runtuh, yaitu Allah swt. Segala urusannya berdasarkan pada pengetahuan tanpa keraguan, tindakannya mengikuti taklif Ilahi tanpa kecurigaan sedikitpun terhadapnya sehingga ia tidak merasa takut pada suatu hal-hal yang telah berlalu, tidak bersedih apabila kehilangannya, tidak merasa terganggu dalam mengidentifikasi baik dan buruknya. Sedangkan orang yang tidak beriman tidak memiliki sandaran atas hidupnya karena

⁴⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 2, hal. 293.

⁴⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 2, hal. 293.

semua kebaikan dan keburukan kembali kepada dirinya, sementara pikirannya telah dipenuhi oleh hawa nafsu, angan-angan dan perasaan-perasaan yang buruk sehingga hidup mereka dalam kegelapan, atau senantiasa bertindak zalim, baik pada dirinya maupun pada yang lain.⁴⁶

Sebagaimana dikatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. Āli 'Imrān: (3: 68), QS. Muḥammad: (47: 11), QS. al-Baqarah: (2: 257), QS. al-A'rāf: (7: 27), QS. Āli 'Imrān: (3: 175), QS. al-Baqarah: (2: 265), QS. an-Nisā: (4: 122) dan QS. Yūnus: (10: 62), yang menyatakan bahwa Allahlah yang menjadi Pemelihara orang-orang beriman.

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa dalam QS. al-An'ām: (6: 122)⁴⁷ lebih jelas ditunjukkan adanya perbedaan kehidupan bagi orang yang beriman dengan orang kafir. Orang mukmin memiliki cahaya Ilahi yang menerangi jalannya sehingga jelas mana yang baik dan buruk. Hatinya selalu tenang dan stabil karena ada ruh Ilahi di dalamnya. Sedangkan orang kafir yang dipenuhi dengan kezaliman maka ia tidak bisa melihat apapun dalam hidupnya kecuali kesengsaraan.⁴⁸

Tabel 3.2: Penafsiran *Sakīnah*

No.	Nama Surah dan Ayat	Makna Kebahagiaan
1.	QS. at-Tawbah: (9: 26)	Orang beriman yang senantiasa berada di sisi Rasulullah saw meski dalam kondisi perang yang berkecamuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman jiwa yang dipenuhi dengan ruh

⁴⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān*, jil. 2, hal. 294.

⁴⁷ Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan. (QS. 6: 122)

⁴⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān*, jil. 2, hal. 294.

		Ilahi
2.	QS. al-Fath: (48: 4)	Orang beriman yang teguh pada keimanannya mendapatkan ketenangan yang menambah dan menguatkan keimanan

4. *Tatmain al-Qulūb*

Al-Qur'an menghubungkan term kebahagiaan yang menggunakan redaksi kata ini dengan term keimanan dalam QS. ar-Ra'd: (13: 28).

الَّذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Itmi'nān adalah ketenangan dan kestabilan, dan *iṭminān ilā shay* atau tenteram pada sesuatu, artinya merasa tenang padanya. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang kembali pada ayat sebelumnya, yaitu orang yang beriman dan hatinya tenteram dengan mengingat Allah. Maka golongan inilah yang siap menerima dan mengikuti petunjuk Ilahi sebagaimana orang fasik mengikuti kesesatan, seperti dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.” (QS. 2: 26) dan firman-Nya, “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu.” Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.” (QS. 61: 5). Dalam

ayat ini kalimat *و تَطْمَئِنُّ قُلُوبُكُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ* kepada kalimat *'ataf tafsīrī* maka keimanan kepada Allah meniscayakan ketenangan hati dengan mengingat Allah swt.⁴⁹

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa ada dua kondisi yang menjadi permulaan ketentraman hati yang ada dalam ayat ini. Yaitu, getaran hati (*وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ*) yang terdapat pada QS. al-Anfāl: (8: 2) dan rasa takut (*خشية*) atas amal buruknya yang akan menahannya dari rahmat dan memutus kebaikan dari Allah swt.⁵⁰

Jiwa manusia jika terputus dari mengingat Allah swt maka ia akan terhindar dari dua hal. *Pertama*, terhindar dari apa yang melindunginya dari keburukan, kegagalan dan diambilnya getaran pada kulit dan hatinya. *Kedua*, terhindar dari Tuhannya yang erupakan Dzat yang dibutuhkan oleh fitrahnya, yang dengan mengingat-Nya maka ia akan menjadi tenang dan tenteram.⁵¹

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī mengutip penjelasan Fadhl bin Ḥasan Ṭabrisī dalam kitab tafsirnya, *Majma' al-Bayān*, mengenai ayat ini. Allah swt menyifati orang mukmin bahwa hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah swt dan pada tempat yang lain Allah menyifati mereka dengan ketika disebutkan nama Allah maka bergetar hatinya. Makna yang pertama, yaitu mengingat berbagai kebaikan dan kenikmatan yang tak terhingga dan pertolongan yang tak bisa dibalas maka ia merasa tenang karenanya. Sedangkan makna yang kedua, yaitu mengingat hukuman dan siksa maka ia menjadi takut dan bergetar hatinya. Menurut Muḥammad

⁴⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 356.

⁵⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 357.

⁵¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 357.

Ḥusayn Ṭabāṭabāī, penjelasan ini lebih sesuai dalam memaknai kata *adh-dhikr* daripada penafsiran yang memaknai *adh-dhikr* dengan Al-Qur'an.⁵²

Pembatasan dalam ayat ini merujuk pada *dhikr Allah*, maka hati tidak akan tenang kecuali hanya dengan mengingat Allah.⁵³ Hati yang tenang merupakan kondisi yang memerlukan sebab maka sebabnya hanya Allah yang Maha Kuasa yang memiliki rahmat. Oleh karena itu, dengan mengingat-Nya hati menjadi tenang dan diangkat segala kesusahan dan kegelisahan. Mereka tenang karena tidak ada rasa takut kecuali pada apa yang melalaikannya dari Allah swt berupa kesengsaraan dan amarah. Mengingat-Nya menjadi penawar bagi jiwa yang kebingungan, yaitu orang yang tidak mengetahui apa yang diinginkannya dan apa yang diinginkan darinya. Ruhnya menjadi gembira dan jiwanya menjadi santai karena dirinya bertumpu pada Allah dan terhubung dengan-Nya.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketentraman merupakan keniscayaan bahwa orang yang mengingat Allah swt karena mereka terhubung dengan Allah swt dan menyandarkan kehidupan mereka pada-Nya. Akan tetapi ketenangan ini bukan semata-mata hanya dengan mengingat saja melainkan juga disertai dengan bergetarnya hati karena mengingat-Nya dan rasa takut akan kondisi yang membuatnya jauh dari-Nya.

5. *Lā Khawfun 'Alayhim Wa Lā Hum Yaḥzanūn*

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menerangkan makna *lā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn* dengan membaginya menjadi dua bagian. Yaitu, kalimat *lā khawfun 'alayhim* berarti tidak ada sesuatu yang mungkin mereka tidak sukai dan takuti

357. ⁵² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal.

358. ⁵³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal.

358. ⁵⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal.

dari sesuatu yang akan terjadi dan kalimat *lā hum yaḥzanūn* berarti tidak juga sesuatu yang tidak disukai yang telah terjadi yang membuat sedih. Maka rasa takut adalah terhadap sesuatu yang mungkin terjadi, sedangkan rasa sedih adalah terhadap sesuatu yang sudah terjadi.⁵⁵

Al-Qur'an menyebut redaksi *lā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūn* yang dikaitkan dengan keimanan terdapat dalam QS. al-Baqarah: (2: 62), QS. al-Baqarah: (2: 277), QS. al-Māidah: (5: 69), QS. al-An'ām: (6: 48) dan QS. al-Ahqāf: (46: 13). Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

a. Penafsiran atas QS. al-Baqarah: (2: 62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ
عَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka yang bahagia adalah mereka yang beriman kepada Allah swt, Hari Akhir dan beramal saleh. Ṭabāṭabāī menegaskan bahwa keimanan yang dimaksud dalam ayat ini bukan sekedar keimanan secara *zahir* dengan sekedar menyandang nama seperti mukminin, Yahudi, Nasrani dan Sabi'in, karena kebahagiaan dan kemuliaan itu bergantung pada penghambaan.⁵⁶

Jadi, dapat disimpulkan yang menjadi syarat kebahagiaan dalam ayat ini adalah keimanan yang disertai dengan penghambaan. Sekedar menyandang nama sebagai

⁵⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 200.

⁵⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, hal. 192.

kaum beriman tidaklah cukup untuk menyampaikan seseorang pada kebahagiaan.

b. Penafsiran atas QS. al-Baqarah: (2: 277)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَ آتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.”

Ayat ini merupakan penjelasan tentang pahala bagi orang-orang yang benar (*al-mutaṣaddiqīn*) dan orang-orang yang menjauhi larangan memakan riba secara umum. Juga jaminan bahwa mereka tidak akan merasa takut atas apa yang akan terjadi maupun merasa sedih akan apa yang sudah terjadi. Sebagaimana juga ditekankan dalam ayat selanjutnya dengan kalimat *in kuntum mukminīn* menunjukkan keniscayaan meninggalkan riba bagi orang yang beriman.⁵⁷

c. Penafsiran atas QS. al-Māidah: (5: 69)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَ الَّذِينَ هَادُوا وَ الصَّابِئُونَ وَ النَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ
عَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin dan Nasrani. Siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.”

Ayat ini senada dengan QS. al-Baqarah: (2: 62) yang menerangkan bahwa kebahagiaan bukan berdasar pada keimanan secara zahir. Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menekankan bahwa Al-Qur’an tidak pernah menjelaskan bahwa kebahagiaan berdasar pada nama atau julukan, seperti

⁵⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 2, hal. 427.

penamaan orang beriman dan suatu kelompok tertentu seperti Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. Kebahagiaan dalam bentuk *tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih* itu diraih dengan dengan keimanan pada Allah swt dan Hari Akhir dan beramal saleh.

d. *Keempat*, QS. al-An'ām: (6: 48)

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَ مُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidaklah Kami utus para Rasul melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Ayat ini menjelaskan pada Nabi Muhammad saw bahwa dia adalah seorang pembawa kabar tentang jenis azab Allah swt. Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk memberikan bukti pada orang-orang kafir tentang azab Allah tidak akan datang kepada mereka kecuali mereka adalah orang yang zalim.⁵⁸ Mereka yang berbahagia adalah mereka yang beriman kepada Allah swt dan memperbaiki dirinya. Sedangkan mereka yang tidak beriman dan tetap dalam kefasikan akan mendapatkan azab dari Allah swt.

e. Penafsiran atas QS. al-Ahqāf: (46: 13)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih.

Kalimat *rabbunallāh* merupakan kesaksian mereka atas *rubūbiyah* Allah swt dan mengesakan-Nya. Mereka istikamah atau tetap pada kesaksian mereka dan tidak condong pada kesesatan dan penyimpangan serta

⁵⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 7, hal. 96.

melaksanakan kewajiban praktis. Huruf *fā* pada kalimat *فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُونَ* merupakan jawaban dari *shart* yang ada pada kalimat *إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا*. Dengan kata lain, barangsiapa yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhannya dan Pengaturnya kemudian ia beristikamah maka ia tidak akan merasa takut dan merasa sedih akan sebuah peristiwa yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.⁵⁹

Tabel 3.3: Penafsiran *Lā Khawfun ‘Alayhim Wa Lā Hum Yahzanūn*

No.	Nama Surah dan Ayat	Makna Ayat
1.	QS. al-Baqarah: (2: 62)	Orang yang beriman kepada Allah swt, Hari Akhir dan beramal saleh sesuai dengan syariat Nabi Muhammad saw tidak akan merasa takut dan sedih.
2.	QS. al-Baqarah: (2: 277)	Orang beriman yang menjauhi larangan memakan riba tidak akan merasa takut atas apa yang akan terjadi dan sedih akan apa yang sudah terjadi.
3.	QS. al-Māidah: (5: 69)	Orang yang beriman kepada Allah swt, Hari Akhir dan beramal saleh sesuai dengan syariat Nabi Muhammad saw tidak akan merasa takut dan sedih.

⁵⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 18, hal. 200.

4.	QS. al-An'ām: (6: 48)	Orang yang beriman kepada Allah swt dan memperbaiki dirinya maka tidak akan bersedih karena mereka tidak akan mendapatkan azab Allah swt.
5.	QS. al-Ahqāf: (46: 13)	Orang yang beriman akan keesaan Allah dan beristiqamah tidak akan takut apa yang akan terjadi dan sedih atas apa yang sudah terjadi.

6. *Fawz*

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī dalam penafsirannya menjelaskan bahwa kebahagiaan yang dibahas dalam Al-Qur'an menggunakan kata *fawz* merupakan kebahagiaan tertinggi manusia sebagai seorang hamba.⁶⁰ Al-Qur'an menyandingkan redaksi kata *fawz* dengan term keimanan pada QS. an-Nisā: (4: 13), QS. at-Tawbah: (9: 20), QS. an-Nūr: (24: 52), QS. al-Ahzāb: (33: 71) dan QS. as-Saff: (61: 12).

a. Penafsiran atas QS. an-Nisā: (4: 13)

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar.

Ayat ini menegaskan ayat-ayat sebelumnya yang mana berkaitan dengan pembagian warisan. Kata *al-ḥadd*

⁶⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 6, hal. 252.

berarti pemisah antara dua hal yang mana mencegah bercampurnya yang satu dengan yang lainnya dan menunjukkan perbedaan antara keduanya. Yang dimaksud dengan batasan ini adalah hukum warisan dan kewajiban-kewajiban yang telah dijelaskan. Allah swt memuliakan perkara ini dengan menyebutkan dalam ayat pahala bagi yang mentaati-Nya dan Rasul-Nya dan siksaan yang kekal lagi hina bagi yang bermaksiat. Kebahagiaan yang Allah janjikan berupa surga yang mengalir sungai di bawahnya dan mereka abadi di dalamnya dengan syarat mereka tidak melanggar batasan yang telah Allah tentukan, dalam konteks ayat ini, yaitu hukum warisan.⁶¹

b. Penafsiran atas QS. at-Tawbah: (9: 20)

الَّذِينَ آمَنُوا وَ هَاجَرُوا وَ جَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَ أَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
وَ أُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu tentang sekelompok orang yang menyamakan kedudukan orang-orang yang menjaga Masjidil Haram dan menuangkan air pada jamaah haji dan umrah dengan orang beriman yang berjihad di jalan Allah. Mereka yang dimaksud di sini adalah kaum muslimin penduduk Makkah. Sehingga ayat ini turun untuk menegur orang-orang yang menyamakan kedudukan dua kelompok tersebut. Perbuatan kelompok pertama ini dinilai sebagai perbuatan yang tidak didasari oleh keimanan sedangkan yang dilakukan oleh kelompok kedua

⁶¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 4, hal. 219.

didasari oleh keimanan.⁶² Oleh karena itu, menyamakan kedua kelompok tersebut merupakan hal yang tidak tepat.

Kalimat *ulāika a'zamu darajāt* menunjukkan kedudukan orang yang beriman dan berjihad. Bahwa mereka memiliki derajat yang lebih mulia daripada orang yang menjadi penjaga Masjidil Haram dan pemberi minum jemaah Haji dan umrah. Dengan demikian, mereka yang beriman dan berjihad inilah orang-orang yang mendapatkan keberuntungan. Sebagai lawan dari kalimat *وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ*, Allah swt menghidayahkan mereka kebahagiaan berupa derajat yang paling tinggi, keberuntungan, rahmat dan surga yang abadi.⁶³

Maka dapat disimpulkan yang menjadi syarat akan kebahagiaan dalam ayat ini adalah keimanan yang disertai dengan amal perbuatan, yaitu mengikuti perintah Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini yaitu perintah untuk berhijrah dan berjihad di jalan Allah bersamanya.

c. Penafsiran atas QS. an-Nūr: (24: 52)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Ayat ini merupakan lanjutan kriteria orang yang bahagia dari ayat sebelumnya. Berdasarkan ayat ini dan sebelumnya orang yang bahagia adalah ia yang menjawab ajakan hukum Allah dan Rasulullah saw dengan mendengarkan dan mentaati (*sami'nā wa aṭa'nā*) serta dengan keterikatan iman. Mereka adalah seorang mukmin sejati karena mengikuti Allah dan Rasulullah saw. Di dalam

⁶² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 9, hal. 210.

⁶³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 9, hal. 211.

hatinya terdapat rasa takut (*khashyah*) dan secara *ẓahir* ia bertakwa. Merekalah orang yang beruntung (*al-fāizūn*) dan *fawz* adalah kebahagiaan.⁶⁴

d. Penafsiran atas QS. al-Ahzāb: (33: 71)

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَ يُعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَ مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَزَوْراً عَظِيماً

“Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosadosamu. Siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.”

Tentang efek dari berkata yang benar (*qawl sadid*) adalah memperbaiki amal dan terampuninya dosa. Dengan berkata yang benar maka seseorang memutuskan dirinya dari ucapan yang bohong, yang menyebabkan kerusakan, kemungkarannya dan gurauan (*al-laghw*) dalam perbuatannya sehingga pasti amal perbuatannya menjadi baik. Jika dia melakukan kesalahan maka dia akan menyesal dan bertobat.⁶⁵

Atas dasar ini, Allah swt akan menjaganya dari urusan-urusan yang mendatangkan kebinasaan dan jika dia meninggalkan satu dari dosa kecil maka Dia akan mengampuninya sebagaimana dalam firman-Nya, “Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?” (QS. 4: 21). Berkata yang benar meniscayakan pada perbaikan amal, pengampunan dosa dengan izin Allah swt. Ini adalah janji

⁶⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 149.

⁶⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 16, hal. 354.

bagi mereka bahwa mereka termasuk dalam golongan orang yang beruntung.⁶⁶

e. Penafsiran atas QS. as-Saff: (61: 12)

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَ يُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَ مَسَاكِينٍ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“(Jika kamu beriman dan berjihad) niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah kemenangan yang agung.”

Ayat ini merupakan lanjutan penjelasan mengenai makna *at-tijārah* (QS. 61: 11). Ia menjadi jawaban dari *shart* yang ada pada ayat sebelumnya. Bahwa bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya maka ganjarannya adalah pengampunan dosa yang kemudian akan membawanya masuk ke dalam surga yang abadi.⁶⁷

Pengampunan dosa (مغفرة) merupakan mukaddimah masuknya seseorang ke dalam surga. Maka mustahil baginya masuk dalam keadaan masih memiliki dosa. Oleh karena itu, *maghfirah* dalam ayat ini maknanya adalah pengampunan bagi seluruh dosa.⁶⁸ Mereka akan masuk ke surga yang abadi dan itulah kemenangan yang agung (الْفَوْزُ الْعَظِيمُ). Dan mereka termasuk dalam orang-orang yang mendapatkan kemenangan yang agung.

⁶⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 16, hal. 354.

⁶⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 19, hal. 269.

⁶⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 19, hal. 269.

Tabel 3.4: Penafsiran *Fawz*

No.	Makna Surah dan Ayat	Makna Ayat
1.	QS. an-Nisā: (4: 13)	Orang beriman yang mentaati dan memuliakan batasan pembagian warisan akan mendapatkan kebahagiaan ukhrawi berupa surge beserta kenikmatannya.
2.	QS. at-Tawbah: (9: 20)	Orang beriman yang ikut berhijrah dan berjihad bersama Rasulullah saw, Allah menghidayahkan mereka kebahagiaan berupa derajat yang paling tinggi, keberuntungan, rahmat dan surga yang abadi.
3.	QS. an-Nūr: (24: 52)	Orang beriman yang menjawab ajakan hokum Allah swt dan Rasulullah saw maka mereka termasuk orang yang beruntung dengan kebahagiaan.
4.	QS. al-Ahzāb: (33: 71)	Orang beriman yang berkata benar dan memperbaiki amalnya maka Allah swt akan menjaganya dari urusan yang hina dan melalaikan serta ia mendapatkan pengampunan atas dosa mereka.
5.	QS. as-Saff: (61: 12)	Orang yang beriman dan berjihad akan mendapatkan kebahagiaan berupa surga

		dengan sungai yang mengalir di bawahnya dan tempat tinggal yang baik.
--	--	-----------------------------------------------------------------------

7. *Ḥayāh Ṭayyibah*

Al-Qur'an mencantumkan kalimat *ḥayāh ṭayyibah* dengan term keimanan dalam QS. an-Nahl: (16: 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ayat ini merupakan janji Allah swt terhadap orang-orang beriman baik yang perempuan maupun laki-laki berupa hidup dengan kehidupan yang baik dan sebaik-baiknya balasan atas amal baik mereka. Allah swt tidak membedakan keimanan dan nilai amal antara orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan.⁶⁹ Keimanan menjadi syarat atas amal kebaikan karena tanpa keimanan amal akan sia-sia.⁷⁰ Allah swt memberikan penghormatan kepada orang beriman yang melakukan amal kebajikan dengan kehidupan yang baru, yakni kehidupan yang berbeda dari yang ada pada umumnya. Namun, maksudnya bukan mengubah esensi kehidupan tetapi mengubah keburukan dengan kebaikan dengan tetap mempertahankan esensi kehidupan baik.⁷¹

⁶⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 12, hal. 341.

⁷⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 12, hal. 341.

⁷¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 12, hal. 341.

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam ayat-ayat lainnya seperti QS. Al-An'ām: (6: 122) bahwa kehidupan yang dijanjikan bagi orang yang beriman adalah berupa kehidupan yang diterangi oleh cahaya petunjuk. Cahaya ini maksudnya adalah ilmu yang akan menunjukkan manusia pada kebenaran dalam keyakinan dan perbuatan. Ilmu dan pengetahuan ini merupakan anugerah kemampuan untuk menegakkan kebenaran dan menentang kebatilan. Melalui ilmu dan kemampuan ini maka manusia akan melihat bahwa kebenaran adalah sesuatu yang abadi dan kebatilan adalah sesuatu yang fana. Hatinya akan menghindari kebatilan yang fana yaitu kehidupan dunia dan gemerlapnya. Hatinya akan terhubung dengan Allah swt sehingga was-was setan maupun gangguan lainnya tak akan mempengaruhi jiwanya. Jiwanya akan dipenuhi oleh kemuliaan, kesempurnaan, kekuatan dan kenikmatan serta kesenangan yang tak terkira.⁷²

Kehidupan yang dijanjikan dalam ayat ini adalah kehidupan yang hakiki bukan *majāzī*. Artinya, yang tidak terpisah dengan kehidupan yang ada tetapi berbeda dalam hal kualitas bukan kuantitas. Sebagaimana ruh qudus yang Allah sebutkan untuk para nabi as adalah peningkatan derajat bukan menjadi individu yang baru secara kuantitas.⁷³

Beberapa makna *ḥayāh ṭayyibah* menurut kalangan *mufasssir*. *Pertama*, yaitu kehidupan di surga yang mana tidak ada kematian, kemiskinan, sakit maupun penderitaan yang lainnya. *Kedua*, kehidupan di alam barzakh dan ada pengkhususan pada penggalan terakhir ayat berupa surga di akhirat. *Ketiga*, kehidupan dunia yang disertai *qanā'ah* (rasa puas) dan rida atas apa yang Allah beri dan itu semua

⁷² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 12, hal. 342.

⁷³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 12, hal. 343.

merupakan sebaik-baiknya kehidupan. *Keempat*, rezeki yang halal. *Kelima*, rezeki sehari-hari.⁷⁴

8. *Tūbā*

Al-Qur'an menyandingkan term keimanan dengan redaksi *tūbā* dalam QS. ar-Ra'd: (13: 29).

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”

Tūbā menggunakan wazan *fu'lā* dan bentuk *muannath*-nya *aṭyab*. Ia adalah sifat bagi kata yang *mahdhūf*, yaitu *al-ḥayāh* (kehidupan) atau *al-ma'īshah* (penghidupan). Yaitu, kenikmatan yang akan menyenangkan dan membuat gembira manusia.⁷⁵ Berdasarkan ayat ini, ditafsirkan bahwa tidak akan membuat bahagia manusia kecuali dengan ketentraman hati dan ketenangan tanpa kesulitan. Ini tidak akan ditemukan kecuali bagi orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh. Allah swt menentramkan hatinya dan memperbaiki kehidupannya dan dia pun dalam keamanan dari keburukan dan kerugian serta selamat dari yang bermaksud buruk padanya.⁷⁶

Kesimpulannya, jika orang yang beriman bersandar pada yang Mahakuat maka dia akan tetap dalam pemeliharaan Allah. Dengan kata lain, tidak seorang pun yang menghadapkan dan menyandarkan dirinya pada-Nya melainkan dia dalam kebahagiaan. Jika Dia memberi sesuatu maka itu kebaikan baginya dan jika Dia menahan sesuatu itu juga kebaikan baginya.

⁷⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 12, hal. 343.

⁷⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 359.

⁷⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 359.

Al-Qur'an telah menggambarkan kehidupan yang baik dalam firman-Nya, "*Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada apa yang selalu mereka kerjakan.*" (QS. 16: 97) dan gambaran bagi orang yang tidak mendapatkan ketenangan hati kecuali dengan mengingat Allah swt dalam firman-Nya, "*Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.*" (QS. 20: 124). Kehidupan baik yang dibahas dalam ayat ini adalah bertambahnya kebaikan dalam hidup berupa kenikmatan, tidak terlepas dari kebaikan dalam keadaan apapun. Ini merupakan kenikmatan bagi orang yang tenang hatinya dengan mengingat Allah maka lebih banyak kebaikan yang membebaskannya dari berbagai gangguan.⁷⁷

Kalimat طُوبَى لَهُمْ maknanya adalah kehidupan atau penghidupan yang baik. Maka kata طُوبَى merupakan *mubtadā'* dan kata لَهُمْ menjadi *khabarnya*. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, *mubtadā'* *nakirah* didahulukan atas *ẓaraf* karena kalimat dalam ayat ini merupakan bentuk *tahniah* (ungkapan selamat). *Tahniah* disebutkan lebih awal untuk memudahkan pendengar dalam mengingatnya. Sebagaimana orang-orang mengatakan dalam memberikan kabar gembira: "Kabar baik untukmu"⁷⁸

Ayat ini memberikan kabar gembira pada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan kehidupan atau penghidupan dan tempat kembali yang baik. Hal ini berhubungan dengan yang dibahas pada ayat sebelumnya

⁷⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 359.

⁷⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 359.

mengenai ketenangan hati. Maka kehidupan yang baik merupakan efek dari ketenangan hati.

Muhammad Husayn Tabātabāī mengutip penjelasan dalam *Majmā' al- Bayān* mengenai beberapa makna kalimat *tūbā lahum*. *Pertama*, dari Ibn ‘Abbās bahwa maknanya kesenangan bagi mereka dan *qurrata ‘ayn* (menjadi perhiasan pandangan). *Kedua*, dari Ḍaḥḥāk bahwa maknanya keceriaan bagi mereka. *Ketiga*, dari Ibrāhīm an-Nakh’ī bahwa maknanya kebaikan dan kemuliaan bagi mereka. *Keempat*, dari Mujāhid bahwa maknanya surga bagi mereka. *Kelima*, dari Zajjāj maknanya penghidupan yang baik bagi mereka, atau dari Ibn al-Anbārī maknanya kondisi yang baik bagi mereka, karena ayat ini menggunakan bentuk *fu’lā* dari *ṭayyib*, juga dari al-Jabāī maknanya sebaik-baiknya sesuatu bagi mereka dan itu adalah surga. *Keenam*, kegembiraan yang menjadikan hidup baik bagi mereka. *Ketujuh*, dari Qatādah bahwa maknanya kebaikan bagi mereka. *Kedelapan*, dari Ikrimah bahwa maknanya kenikmatan bagi mereka. *Kesembilan*, kebahagiaan dan selalu dalam kebaikan bagi mereka. *Kesepuluh*, dari ‘Ubayd bin ‘Umayr, Wahb, Abū Hurayrah dan Shahr bin Ḥaushab serta diriwayatkan dari Abū Sa’īd al-Khudrī bahwa maknanya pohon kebahagiaan yang ada di surga asalnya di rumah Nabi saw dan cabangnya ada di rumah setiap orang mukmin.⁷⁹

B. Penafsiran Keimanan

1. Definisi Keimanan

Dalam pandangan Muhammad Husayn Tabātabāī, keimanan adalah penyerahan diri dan membenaran atas sesuatu dengan mematuhi yang menjadi konsekuensi keimanannya.⁸⁰ Pada tempat lain dia mendefinisikan keimanan sebagai keyakinan yang disertai pelaksanaan segala kewajiban dan

⁷⁹ Muhammad Husayn Tabātabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 11, hal. 360.

⁸⁰ Muhammad Husayn Tabātabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jil. 15, hal. 6.

persyaratannya.⁸¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī sangat menekankan bahwa keimanan itu terdiri dari dua poin, yaitu keyakinan dan kepatuhan secara praktis. Kedua poin ini tidak boleh terpisahkan karena akan mengurangi kesempurnaan keimanan.

Jika keimanan hanya sekedar pengetahuan maka masih memungkinkan adanya pelanggaran. Hal ini digambarkan pada firman-Nya dalam QS. Muhammad: 25⁸², QS. Muhammad: 32⁸³, QS. an-Naml: 14⁸⁴ dan QS. al-Jatsiyah: 23⁸⁵, yang mana menunjukkan kemurtadan, kekafiran, pembangkangan dan kesesatan disertai dengan adanya pengetahuan.⁸⁶ Pengetahuan juga dapat bercampur dengan kesombongan dan pengingkaran sedangkan keimanan tidak bercampur dengan pengingkaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya (QS. 61: 5).⁸⁷

Maka ketika seseorang mengetahui dan meyakini atas keesaan Allah swt maka ia harus berkomitmen pada kehendak-

⁸¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 6.

⁸² Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan menggoda mereka dan memanjangkan (angan-angan) mereka. (QS. 47: 25)

⁸³ Sesungguhnya orang-orang yang kufur, menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, dan memusuhi Rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dia (Allah) akan menghapus (pahala) amal-amal mereka. (QS. 47. 25)

⁸⁴ Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 27: 14)

⁸⁵ Tahukah kamu (Nabi Muḥammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran? (QS. 45: 23)

⁸⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 263.

⁸⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 356.

Nya, yaitu dengan penghambaan dan beribadah kepada-Nya. Mereka yang beriman tanpa beramal maka mereka tidak bisa dikatakan sebagai orang yang beriman melainkan sebagai orang yang mengetahui atau memiliki pengetahuan saja.⁸⁸ Ketika seorang yang beriman menganggap wajar perbuatan yang tercela padahal dia mengetahui keburukan dan bahaya dari perbuatan tersebut maka dia bukan termasuk orang yang beriman.⁸⁹

Adapun apabila keimanan ini hanya terdiri oleh amal perbuatan tanpa pengetahuan, ia mungkin bercampur dengan kemunafikan. Sebagaimana orang munafik beramal secara terang-terangan tetapi tidak beriman di waktu yang lain.⁹⁰

Kemudian dalam penafsiran atas QS. al-Baqarah: (2: 62)⁹¹ dan QS. al-Māidah: (5: 69)⁹² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa keimanan yang akan memberikan kebahagiaan bagi manusia adalah keimanan yang disertai dengan beramal saleh bukan hanya dengan keimanan secara zahir. Penamaan kaum yang tertera pada ayat ini seperti mukminin, Yahudi, Nasrani dan Sabi'in tidaklah menjamin mendapatkan kebahagiaan. Ini merupakan sanggahan untuk mereka yang berkata: “Tidak masuk surga kecuali dia yang

⁸⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 264.

⁸⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 11, hal. 356.

⁹⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 264.

⁹¹ Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (QS. 2: 62)

⁹² Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani. Siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (QS. 5: 69)

Yahudi dan Nasrani. Nama-nama yang ada pada ayat ini hanya sebatas penamaan sesuatu, tidak meniscayakan adanya kesempurnaan dan keselamatan bagi mereka kecuali mereka melakukan penghambaan.⁹³

Ketentuan ini juga tak terkecuali bagi para Nabi, setelah Allah swt menyebut mereka dengan sifat yang baik dan mulia, Allah berkata: *Sekiranya mereka mempersekutukan Allah pasti lenyaplah amalan yang mereka kerjakan. (QS. 7: 176)* Allah swt juga dalam berfirman kepada para sahabat Nabi-Nya dan yang beriman bersamanya pada satu tempat Allah menyandarkan mereka dengan kemuliaan dan keluhuran, sedangkan di tempat yang lain Allah mengecam mereka karena mereka mengikuti hawa nafsu dan kecenderungan mereka kepada dunia.⁹⁴ Artinya sebatas gelar sebagai sahabat Nabi tidak bisa meniscayakan kemuliaan seseorang, karena kemuliaan tidak dinilai secara zahir melainkan secara hakikat.

2. Unsur-Unsur Keimanan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur keimanan yang harus manusia imani secara sepenuhnya, yaitu beriman kepada Allah, para Utusan-Nya, Kitab-Nya, Malaikat-Nya dan Hari Akhir. Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī dalam penafsirannya menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah dalam pandangan Al-Qur'an adalah membenarkan keesaan-Nya, utusan-Nya dan Hari Akhir serta membenarkan apa yang datang kepada para utusan-Nya dengan mengikutinya secara keseluruhan.⁹⁵ Keimanan kepada Rasulullah saw adalah kesaksian bahwa dia adalah seorang Rasul yang diutus oleh Allah swt dan kesaksian bahwa apa yang

⁹³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, hal. 192.

⁹⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, hal. 192.

⁹⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 6.

diserukan olehnya semuanya berasal dari Allah swt, serta dia tidak akan mengatakan sesuatu kecuali kebenaran.⁹⁶

Dalam penafsiran QS. al-Baqarah: (2: 177) dan QS. al-Baqarah: (2: 285), selain menyebutkan unsur-unsur keimanan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī juga menekankan bahwa keberimanan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keimanan dengan hati yang disertai beramal dengan anggota tubuh bukan sekedar membenarkan saja.⁹⁷ Keberimanan dengan hati, yakni bersaksi atas kebenaran Allah, Kitab-Nya, utusan-Nya dan Malaikat-Nya sedangkan perbuatan dengan anggota tubuh, yaitu dengan senantiasa mendengarkan dan mentaati apa yang didakwahkan oleh Rasulullah saw.⁹⁸

Sebagaimana dalam QS. al-A'rāf: (7: 157)⁹⁹ kata *yattabi'ūna* digunakan pada tempat *yu'minūn* karena keimanan kepada tanda-tanda Allah swt hanyalah dengan menerima atau menyerahkan diri dan mentaatinya. Pemilihan kata *itbā'* untuk menunjukkan bahwa makna keimanan tidak cukup dimaknai hanya dengan keyakinan tetapi juga kepatuhan. Jika kesaksian atas kebenarannya tanpa kepatuhan maka nilainya sama seperti mendustakan tanda-tanda Allah.¹⁰⁰

Atas dasar kepatuhan ini maka menjadi wajib pula bagi orang-orang mukmin untuk ikut berjihad dengan harta dan nyawa, berhijrah dan terus bersama kelompok Rasulullah saw. Oleh karena itu, bagi mereka yang menolak untuk ikut berjihad bersama Rasulullah saw pada masa perang padahal mereka

⁹⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 145.

⁹⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, hal. 429.

⁹⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 2, hal. 448.

⁹⁹ Lihat ayat di penafsiran QS. al-A'rāf: (7: 157).

¹⁰⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8, hal. 285.

mampu, Al-Qur'an menyebut mereka sebagai orang yang telah Allah kunci hatinya dan mereka termasuk orang yang fasik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi unsur paling penting dalam keimanan adalah keimanan kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Ketika seseorang beriman kepada Allah swt maka tentu dia akan mengimani unsur keimanan lainnya. Adapun ketika mengimani Rasulullah saw niscaya dia akan mengimani Allah swt, Kitab-Nya, utusan-Nya dan Hari Akhir, karena semua itu adalah pokok dari dakwah yang diserukan oleh Nabi saw.

3. Perdebatan Mengenai Perubahan Keimanan

Dalam QS. al-Fath: (48: 4) tampak bahwa adanya perubahan keimanan yang menjadi efek dari ketenangan yang Allah swt turunkan kepada kaum mukminin. Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī dalam menafsirkan ayat ini menguraikan berbagai pendapat mengenai perubahan keimanan dan argumentasi sanggahan atasnya. Nabi saw sendiri berkeyakinan bahwa adanya perubahan keimanan itu pada sisi menguat dan melemahnya. Argumentasinya adalah sebagaimana ilmu dan pelaksanaan konsekuensi dapat bertambah dan berkurang serta menguat dan melemah maka keimanan yang mencakup dua hal tersebut dapat bertambah dan berkurang serta menguat dan melemah. Oleh karena itu, maka keimanan memiliki tingkatan dan derajat yang berbeda-beda.¹⁰¹

Sebagian kalangan, seperti Abū Ḥanifah, Imam *Ḥaramayn* dan selainnya meyakini bahwa keimanan tidak bertambah dan tidak berkurang. Argumentasi mereka adalah bahwa keimanan adalah membenarkan dengan sempurna dan ia mutlak, tidak bertambah maupun berkurang. Maka dari itu, ketika seseorang mencampurkannya dengan ketaatan atau kemaksiatan, kondisi keimanannya tetap.¹⁰²

¹⁰¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 264.

¹⁰² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 264.

Mereka berpendapat bahwa tentang adanya penambahan dan pengurangan keimanan dalam ayat ini bukanlah keimanan yang ada pada individu melainkan berkaitan dengan pembaharuan ajaran yang sesuai dengan zaman. Ajaran terus bertambah dan berkurang atau mengalami pembaharuan sebagaimana yang terjadi pada Nabi saw. Contohnya, dalam hal kesinambungan dalam beriman, terkadang dengan jeda yang sangat lama, kadang jeda yang pendek atau panjang maka bertambahnya keimanan itu artinya kesinambungan dalam beriman tanpa jeda atau hanya dengan sedikit jeda.¹⁰³

Keimanan menjadi banyak seiring dengan semakin banyak yang diimaninya. Sebagaimana syariat agama turun perlahan-lahan dan orang-orang mukmin beriman padanya dengan bertambahnya jumlah hukum dari waktu ke waktu maka keimanan kaum muslimin juga berangsur-angsur bertambah. Maka yang dimaksud bertambahnya keimanan adalah penambahan dalam kuantitas yang diimani.¹⁰⁴

Muhammad Husayn Ṭabāṭabāī mengatakan bahwa argumentasi yang telah disebutkan tadi merupakan argumentasi yang lemah. *Pertama*, keimanan merupakan membenaran mutlak. Jawaban atas argumentasi ini adalah bahwa keimanan merupakan membenaran yang disertai dengan pelaksanaan yang menjadi keniscayaannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. *Kedua*, membenaran tidak berbeda dengan penambahan dan pengurangan adalah perdebatan tanpa dalil, tetapi berdasarkan apa yang dibutuhkan bahwa keimanan adalah *'araḍ* dan ia tetap meskipun adanya penambahan ajaran agama maka itu tidak mempengaruhi apapun. Keimanan tidak berubah karena sesuatu yang kecil melainkan karena kuat dan lemahnya. *Ketiga*, tidak benar bahwa kemaksiatan dan ketaatan tidak mempengaruhi keadaan keimanan seseorang melainkan ia akan

264. ¹⁰³ Muhammad Husayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal.

264. ¹⁰⁴ Muhammad Husayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal.

kuat dengan ketaatan dan melemah dengan kemaksiatan. Karena sesungguhnya kuat dan lemahnya efek sesuatu akan selaras dengan kuat dan lemahnya tempat asal efek tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Fatir: (35: 10)¹⁰⁵ dan QS. ar-Rūm: (30: 10)¹⁰⁶.¹⁰⁷

Kemudian, kalangan lainnya seperti para ahli takwil berpendapat bahwa penambahan keimanan, yaitu dengan banyaknya apa yang berhubungan dengannya, yaitu hukum dan syariat yang turun dari sisi Allah swt dan ini merupakan sifat bagi keimanan. Maka yang dimaksud dengan bertambahnya keimanan dalam ayat ini adalah bertambah banyaknya hukum syariat dengan penurunannya bukan dengan penurunan ketenangan di hati orang mukmin.¹⁰⁸

Sebagian kalangan lainnya berpendapat bahwa adanya penambahan keimanan adalah bertambahnya dampak keimanan, yaitu cahaya yang menyinari hatinya. Kemudian bertambahnya dampak itu bukan dengan dampak yang lain melainkan dengan bertambahnya dan menguatnya pengaruh dari dampak tersebut.¹⁰⁹ Maka dengan menguatnya keimanan akan semakin berpengaruh pula cahaya tersebut dalam hati seorang mukmin.

Sebagian yang lain, seperti ar-Rāzi, mengatakan bahwa perbedaan pendapat mengenai bertambah dan berkurangnya keimanan hanya perdebatan secara lafal saja tetapi hakikatnya

¹⁰⁵ Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur. (QS. 35: 10)

¹⁰⁶ Kemudian, kesudahan orang-orang yang berbuat jahat adalah (balasan) yang paling buruk karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan selalu memperolok-olokkannya. (QS: 30: 10)

¹⁰⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 265.

¹⁰⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 266.

¹⁰⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 266.

sama. Bagi yang menolak bertambah dan berkurangnya keimanan karena mereka mendefinisikan keimanan sebagai membenaran (*at-tasdiq*) dan membenaran tidak akan mengalami perubahan. Sebenarnya antara kedua kelompok ini mereka menerima bertambahnya dan berkurang keimanan itu dengan amal. Keimanannya tetap tetapi amal perbuatannya yang bisa bertambah dan berkurang.¹¹⁰

Mengenai pendapat ar-Rāzi ini Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī memberikan sejumlah argumentasi bantahan. *Pertama*, keimanan itu bukan hanya membenaran melainkan membenaran dengan pelaksanaan konsekuensinya. *Kedua*, penisbatan ini tidaklah tepat, justru mereka menunjukkan adanya perubahan dalam keimanan. *Ketiga*, memasukkan amal dalam pembahasan ini tidaklah tepat karena perdebatan ini bukan dalam hal amal perbuatan. Karena tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa dalam amal perbuatan seseorang bisa bertambah dan berkurang.¹¹¹

¹¹⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 266.

¹¹¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 18, hal. 266.

BAB IV

ANALISIS RELASI KEBAHAGIAAN DAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN

Berdasarkan pada penjelasan di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar makna kebahagiaan adalah suatu kondisi hati atau perasaan yang terbebas dari perasaan sedih dan sulit yang mana ia akan memberi dampak dan makna positif bagi individu berupa ketenangan, kebaikan dan kenikmatan. Ada beberapa tokoh seperti Robert H. Lustig dan Erich Fromm yang membedakan antara kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang sifatnya gradasional atau bertingkat-tingkat. Ketika seseorang berada dalam kondisi senang maka artinya ia bahagia di tingkat senang.

Adapun kemudian dalam pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, kebahagiaan sesuatu adalah meraih apa yang ada pada wujudnya dari kebaikan yang karenanya dia menjadi sempurna dan merasakan kenikmatan. Jika kebahagiaan pada manusia yang terdiri dari fisik dan ruh, maka kebahagiaannya berarti dia meraih kebaikan yang berkaitan dengan *quwā* (daya-dayanya atau fakultas-fakultasnya) yang bersifat fisik dan ruhnya. Dengan kebaikan yang diraihnya, dia menikmatinya dan merasakan kelezatannya.¹ Ia berpandangan bahwa ada kebahagiaan yang sifatnya jasmani dan ruhani dan kebahagiaan ruhani sebagai kebahagiaan hakiki yang memiliki tingkat yang lebih tinggi dari kebahagiaan jasmani.

Sedangkan keimanan secara umum adalah keyakinan hati yang disertai dengan kesaksian dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Dalam pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī keimanan adalah membenaran dan pengetahuan yang disertai dengan pelaksanaan kewajibannya secara praktis.² Ia cenderung menekankan pada poin kedua yaitu pelaksanaan kewajiban secara praktis. Dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an ia secara berulang mengatakan bahwa

¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt, 1991), jil. 11, hal. 19.

² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 15, hal. 6.

pengetahuan tidak cukup bagi keimanan karena hal ini memungkinkan seseorang untuk melakukan pelanggaran dan pengingkaran.

Berdasarkan penafsirannya atas QS. an-Nahl: (16: 97), kebahagiaan duniawi yang didapatkan oleh orang beriman adalah kehidupan yang akan dipenuhi dengan cahaya petunjuk.³ Kehidupan orang beriman memiliki derajat yang lebih tinggi dari kehidupan pada umumnya. Yaitu kehidupan yang memberikan kemampuan dan keinginan yang mendorongnya senantiasa dalam kebaikan. Tidak seperti kehidupan yang pada umumnya manusia rasakan di mana dorongan untuk melakukan kebaikan dan keburukan muncul secara bersamaan sehingga memungkinkan manusia berada dalam keburukan.

Kehidupan yang dipenuhi dengan naungan kasih sayang Allah swt dan cahaya ilmu untuk membedakan yang benar dan batil. Melalui cahaya ilmu ini akan muncul kemampuan untuk menegakkan kebenaran dan menentang kebatilan. Mereka menghindarkan diri mereka dari hal-hal yang batil karena mereka menyadari akan rendahnya kebatilan dan kehinaan yang akan mereka dapatkan ketika mengikuti bisikan dan was-was setan. Dengan kasih sayang Allah swt berbagai kebutuhan selama mereka di dunia, baik bersifat materi maupun maknawi, akan tercukupi dengan sesuatu yang semakin membuat mereka dekat dan mengenal Allah swt.

Kebahagiaan ruhani berupa ketenangan jiwa juga dimiliki oleh orang yang beriman. Yaitu keadaan hati yang stabil, tenang, tenteram, tidak merasa kesulitan, keraguan, kegelisahan, kesedihan, ketakutan maupun perasaan yang menyulitkan lainnya. Ketenangan jiwa yang mendorong manusia mengingat Allah swt dan KebesaranNya. Selain itu, orang beriman tentu akan mendapatkan kebahagiaan ruhani di akhirat yang sesuai dengan tingkat keimanannya.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menghubungkan antara term kebahagiaan dan keimanan, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa keniscayaan kebahagiaan yang akan didapatkan oleh orang beriman. Kebahagiaan yang antara dua kebahagiaan jasmani sekaligus ruhani berupa kecukupan materi dengan kebahagiaan ruhani yang telah dijelaskan di atas atau kesengsaraan jasmani dan kebahagiaan ruhani

³ Lihat penafsiran atas QS. an-Nahl: (69: 97) di bab III.

berupa kesengsaraan yang dirasakan oleh fisik akan tetapi memiliki sisi yang akan membuat jiwanya bahagia.

Keniscayaan kebahagiaan bagi orang beriman tertera dalam firman-Nya, *“Adapun orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh mudah-mudahan termasuk orang-orang yang beruntung (bahagia)”* (QS. *al-Qaṣaṣ*: 28: 67). Selain itu dalam ayat-ayat yang telah dibahas tampak bahwa keimanan selalu menjadi poin pertama yang disebutkan sebagai syarat kebahagiaan manusia, setelahnya baru diikuti dengan poin pendukung lainnya seperti berjihad, berhijrah dan lain sebagainya.

Ketenangan jiwa juga tidak akan diberikan kecuali bagi orang yang memiliki hati yang bersih sebagai tempat bersemayamnya dan hati ini hanya dimiliki oleh orang yang beriman. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, *“Kemudian Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, serta menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, juga menyiksa orang-orang kafir.”* QS. *at-Tawbah*: (9: 26) dan firman-Nya, *“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabjiaksana.”* QS. *al-Faṭḥ*: (48: 4) bahwa keimanan menjadi permulaan diturunkannya ketenangan dalam jiwa seseorang.

Secara psikologis, manusia memiliki kebutuhan akan sandaran jiwanya agar hatinya menjadi tenang.⁴ Kebutuhan ini sifatnya fitrah dengan kata lain ia menuntut untuk dipenuhi. Sandaran tersebut yang kemudian menopang jiwanya tetap dalam keadaan yang tenang dan stabil. Melalui keimanan manusia menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya sandaran bagi jiwanya. Orang yang beriman telah menghubungkan dirinya kepada Allah swt dan menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya Dzat yang dituju dan diyakini sebagai Pemeliharanya. Allah swt akan melindungi dirinya dari keburukan, ketakutan, kegelisahan dan keburukan lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan jiwanya.

⁴ Ishaq Husaini Khusari, *Negoh-e Quroni be Fesyor-e Ravoni*, diterjemahkan oleh Muhammad Habibi Amrullah, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 151.

Ketika orang yang beriman bertemu dengan kesulitan dalam hidupnya contohnya kesulitan ekonomi. Hal itu akan membuatnya sedih dan gelisah akan tetapi dengan keimanannya ia percaya bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar baginya untuk mendapatkan rezeki sehingga kesulitan tersebut tidak mempengaruhi kondisi jiwanya sama sekali. Mungkin saja terlihat hidupnya kesulitan akan tetapi hatinya dalam kondisi yang stabil dan bahagia.

Menurut hemat penulis, kondisi inilah yang Haidar Bagir sebut sebagai *underlying happiness*. Sekalipun orang beriman menghadapi kesulitan dan kekurangan dalam kehidupan di dunia karena ia meyakini penuh atas Kuasa Allah swt ia tidak akan merasa sedih sama sekali. Kebahagiaan menaungi hidup orang beriman secara sepenuhnya tanpa terpengaruh oleh keadaan yang menyulitkan baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Selain itu, setiap manusia secara alami memiliki fitrah menuju kebaikan. Jiwa manusia menjadi tenang dengan terdapat kesesuaian antara tindakannya dan fitrahnya. Orang beriman senantiasa melakukan kebaikan dan yang menuju pada kebaikan maka hatinya menjadi tenang. Berbeda jika seseorang yang melakukan keburukan dan kejahatan karena tidak sesuai dengan fitrahnya maka hatinya akan dalam kegundahan dan kegelisahan.

Dengan adanya kesesuaian antara tindakan dengan fitrah maka ia akan senantiasa berada dalam keadaan hati yang bahagia. Contohnya ketika seseorang menolong orang lain dengan tulus, hatinya menjadi tenang kemudian ketika ada kesulitan datang ia akan menyelesaikannya dengan hati dan pikiran yang tenang. Maka keputusan yang ia buat merupakan keputusan yang mengarah pada kebaikan pula. Sehingga keadaan hatinya dalam kebahagiaan.

Kebahagiaan yang dianugerahkan oleh Allah swt selain mensyaratkan pada keimanan seseorang juga ia dapat mendatangkan keimanan yang lebih tinggi pada dirinya. Sebagaimana telah dibahas dalam penafsiran QS. al-Fath: (48: 4) dan QS. Tawbah: (9: 26) yang menunjukkan bahwa Allah swt menurunkan ketenangan ke dalam hati mukmin untuk menguatkan keimanan mereka. Keimanan yang memiliki derajat lebih tinggi dari keimanan yang sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keimanan dapat menciptakan kebahagiaan bagi pelakunya dengan dua argumentasi. Argumentasi pertama, karena orang beriman menyandarkan jiwanya pada sesuatu yang Maha Baik dan Maha Kekal yaitu Allah swt sehingga hatinya senantiasa bahagia dengan meyakini penuh Kuasa Allah atas hidupnya selai disertai usaha dari dirinya sendiri. Argumentasi kedua, karena orang beriman akan senantiasa melakukan kebaikan dan semua yang menuju kebaikan sehingga ada kesesuaian dengan fitrahnya. Melalui kesesuaian tersebut hati manusia menjadi tenang dan stabil sehingga ia berada dalam keadaan yang bahagia.

Adapun keimanan yang dimaksud sebagai sebab kebahagiaan adalah keimanan yang mencakup pengetahuan atau keyakinan akan kebenaran Allah swt, utusan-Nya, Kitab-Nya, Malaikat-Nya dan Hari Akhir serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dan menjauhkan diri dari yang diharamkan oleh Allah swt.

B. Saran

Pembahasan mengenai term kebahagiaan dan keimanan merupakan pembahasan yang amat luas dan mendalam sehingga penelitian yang singkat ini tidak mungkin memuat semua penjelasan mengenai keduanya secara menyeluruh. Term kebahagiaan dan keimanan dapat diteliti secara terpisah untuk menunjukkan kedalaman pembahasannya sehingga terbentuk satu konsep mengenai makna kebahagiaan dan keimanan dalam Al-Qur'an yang lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, Anisatul Fikriyah. “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur’an”. Dalam *Dar El-Ilmi*. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Vol. 7. No. 2. 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. 2021. <https://web.id/relasi> (Diakses pada 7 Juli 2022 pukul 14.15 WIB).
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. 2021. <https://web.id/bahagia>. (Diakses pada 23 Desember 2021 pukul 13.11 WIB).
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. 2021. <https://kbbi.web.id/iman>, diakses pada tanggal 9 Januari 2022 pukul 20.17 WIB.
- , *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*. <https://tesaurus.id/sinonim/bahagia>. 2021. (Diakses pada 23 Desember 2021 pukul 13.14 WIB).
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: Mizan. 2012.
- Berridge, Morten L. Kringelbach dan Kent. C. The Oxford Handbook of Neuroethics. Dalam Sahakian, Juddy Illes dan Barbara J. (penyunting). *The Neurobiology of Pleasure and Happiness*. New York: Oxford University Press. 2011.
- Coyne, Jerry A. *The 2018 UN World Happiness Report: Most Atheistic (and socially well off) countries are The Happiest, While Religious Countries are poor and unhappy*. <https://whyevolutionistrue.com> (Diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 16.42 WIB).
- Diener, Ed. dkk. Handbook of Positive Psychology. Dalam Lopez, C. R. Snyder dan Shane J. (penyunting). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. New York: Oxford University Press. 2002.

- , "Subjective Well-Being". Dalam *Psychological Bulletin*. Washington, D.C: American Psychological Association. Vol. 95. No. 3. 1984.
- Dolan, Paul. *Happiness by Design: Change What You Do, Not How You Think*. New York: Hudson Street Press. 2014.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- al-Fārābī, Abū Naṣr. *Risālah Tanbīh 'alā Sabīl as-Sa'ādah*. Amman: Universtas Yordania. 1987.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Belief in Angel and Its Effect on the Life of Ummah*. Diterjemahkan oleh Ummu Abdillah al-Buthoniyah. Maktabah Raudhah al-Muhibbin. 2010.
- Fauzi, Akhmad. "Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka)". Skripsi. STAIN Ponorogo. 2016.
- Fromm, Erich. *Man for Himself*. Diterjemahkan oleh Sushela M. Nur. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Gharawiyān, Mohsen. *Dar Amadi Bar Amuzesyeh Falsafe*. Diterjemahkan oleh Musa Kadzim. Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Hamim, Khairil. "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat". Dalam *Tāsamuh*. Mataram: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram. Vol. 13. No. 2. 2016.
- Hartati, Netty. dkk. *Islam & Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Al-Ḥasan, Aḥmad bin Fāris bin Zakaria Abu. *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. 1979.
- Haybron, Daniel. M. "What Do We Want from A Theory of Happiness?". Dalam *Metaphilosophy*. Oxford: Blackwell Publishing. Vol. 34. No. 3. 2003.
- Helliwell, John F., dkk, (eds.). World Happiness Report 2022. Dalam Helliwell, John F., dkk. (penyunting). *Happiness, Benevolence, and Trust during COVID-19 and Beyond*. New York: Sustainable Development Solutions Network. 2022.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books. 2015.

- Al-Hindī, Al-Muttaqī. *Kanz al-Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*. Beirut: Muassasah ar-Risālah. th.
- Al-Iṣfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad. *Mufradāt fī Gharīb Al-Qur ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 506 H.
- Al-Iṣfahānī, Muḥammad Alī Riḍāī. *Manāhij at-Tafsīr wa Ittijāhātuḥu*. Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought. 2011.
- Al-Jifri, Ali. *The Concept of Faith in Islam*. Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought. 2012.
- Kāshānī, Muḥsin Fayḍ. *Tafsīr aṣ-Ṣāfi*. Tehran: Maktabah aṣ-Ṣadr. 1415 H.
- Khusari, Ishaq Husaini. *Negoh-e Quroni be Fesyor-e Ravoni*. Diterjemahkan oleh Muhammad Habibi Amrullah, Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Lustig, Robert H. *The Hacking of The American Mind: The Science Behind The Corporate Takeover of Our Bodies and Brains*. New York: Avery. 2017.
- Al-Manāwī, Muḥammad 'Abd ar-Raūf. *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 1972.
- Manzur, Abī Faḍl Jamal ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin. *Lisān al-'Arab*. Qum: Nashr Adab al-Hauzah. 1405 H.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī. 1946.
- Martela, Frank. dkk. World Happiness Report 2020. Dalam Helliwell, John F. dkk. *The Nordic Exceptionalism: What Explains Why the Nordic Countries are Constantly Among the Happiest in The World*. New York: Sustainable Development Solutions Network. 2020.
- , *Finland is The Happiest Country in The World, and Finns Aren't Happy About It*. 2018. <https://blogs.scientificamerican.com> (Diakses pada 5 Juli 2022 pukul 14.15 WIB).
- Misbah, Muḥammad Taqī. *At-Tawhid or Monotheisme: As in The Ideological and The Value Systems of Islam*. Diterjemahkan oleh M. Hashem. Jakarta: Lentera. 1996.

- Muhammadun. *IS, Al-Qaeda, dan Terorisme Global*. Melalui <https://mediaindonesia.com>. (Diakses pada tanggal 9 Agustus 2022 pukul 16.00 WIB).
- Mustafawī, Ḥasan. *Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān*. Tehran: Markaz Nasr Āthar al-Allāmah al- Mustafawī. 1385 H.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2019.
- Oxford University Press. *Oxford Learner's Dictionaries*. 2022. <https://www.oxfordlearner'sdictionaries.com/definition/english/h/relation> (Diakses pada 7 Juli 2022 pukul 14.16 WIB).
- Pradiansyah, Arvan. *The 7 Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*. Bandung: Kaifa. 2008.
- Al-Qadi, Ahmad ibn Abd al-Rahman. *The Islamic Faith: A Simplified Presentation*. Riyadh: King Fahad National Library. 2017.
- Qardhawi, Yusuf. *The Impact of Iman*. Kairo: Al-Falah Foundation. 2001.
- , *al-Īmān wal Ḥayāh*. Diterjemahkan oleh Fachruddin HS. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.
- Al-Qumī, Abī al-Ḥasan 'Alī Ibrāhīm. *Tafsīr al-Qumī*. Qum: Muassasah al-Imām al-Mahdī. 1435 H.
- Al-Qushayrī, Abd al-Karīm Ibn Hawāzin Ibn Abd al-Malik. *Tafsīr al-Qushairī*. Libanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah. 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2006.
- , *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi. 2010.
- Ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn. *Tafsīr Fakhr ar-Rāzī*. Beirut: Dar al-Fikr. 1981.
- Ridho, Ali. *Membuka Pintu Kebahagiaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2017.
- Seligman, Martin. *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fullfillment*. Diterjemahkan oleh Eva Yulia Nukman. Jakarta: Mizan Pustaka. 2005.
- Ash-Shādhilī, As-Sayyid Quṭb Ibn Ibrāhīm. *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syurūq. 1412 H.

- Ash-Shīrāzī, Nāṣir Makārim. *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*. Beirut: Alaalami Library. 2013.
- Sari, Nanum Sofia dan Endah Puspita. “Indikator Kebahagiaan (al-Sa’ādah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”. Dalam *Psikologika*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Vol. 23. No. 2. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur’an*. Jakarta: Mizan. 2003.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- Shodiq. “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi”. Dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang. Vol. 8. No. 1. 2014.
- Sholihah, Imroatus. “Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif”. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Sim, Bob. dkk. Handbook of Well-Being. Dalam Tay, Ed Diener, S. Oishi, dan L. (penyunting). *Accounts of Psychological and Emotional Well-Being for Policy Purposes*. Hal. 1-15. Salt Lake City: DEF Publishers. 2018.
- Sintiawati, Alfiah. “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. 2017.
- Sopa, Ikhwan. *Manajemen Pikiran dan Perasaan*. Jakarta: Zaman. 2011.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. *Happiness*. 2020. <https://plato.stanford.edu> (Diakses pada 15 Februari 2022 pukul 13.00 WIB).
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir”. Dalam *Suhuf*. Jakarta: Lahjah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Vol. 12. No. 1. 2019.
- Aṭ-Ṭabarī, Abi Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. 1994.

- Aṭ-Ṭabarsī, Abū Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan. *Majma' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-'Ulūm. 2005.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qurān*. Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt. 1991.
- Al-Ṭūsī, Abū Naṣr Abdullāh Ibn 'Alī ash-Shirāj. *Kitāb al-Luma' fī Taṣawwuf*. Leiden: E. J. Brill. 1914.
- Umami, Lailia Hanif. "Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab". Skripsi. IAIN Surakarta. 2020.
- VandenBos, Gary R. (ed.). *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association, 2007.
- Vella-Brodrick, Jacolyn M. Norrish dan Dianne A. "Is the Study of Happiness a Worthy Scientific Pursuit?". Dalam *Social Indicators Research*. Michigan: Michigan Population Studies Center. Vol. 87. No. 3. 2008.
- World Population Review. *Muslim Population by Country 2022*. 2022. <https://worldpopulationreview.com>. (Diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 16.28 WIB).
- Wulandari, Fitri. *Jumlah Kasus KDRT Akibat Poligami 4 Kali Lebih Banyak Dibanding Monogami*. Melalui <https://m.tribunnews.com>. (Diakses pada tanggal 9 Agustus 2022 pukul 15.30 WIB).
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Mashreq. 2002. Cet. 9.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.

TENTANG PENULIS

Dian Syahzanan. Lahir pada tanggal 9 Desember 1999 di Pematang. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Abi Suhaemi dan Umi Kuspaeni.

Mengawali pendidikan formal di TK Ar-Rahman, Pematang Jawa Tengah. Dilanjutkan Sekolah Dasar di SDN 16 Mulyoharjo. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Pematang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Ma'hadul Islami YAPI Bangil, Jawa Timur. Saat ini telah menyelesaikan kuliah di Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta dan S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirdi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta Selatan.

Pengalaman berorganisasi dimulai ketika penulis menginjak kelas VII dengan terlibat dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kemudian pada tahun 2017 terlibat dengan HIMA (Himpunan Mahasiswa Al-Musthafa) yang merupakan organisasi internal di Hauzah Ilmiah Al-Musthafa Jakarta. Pada tahun 2019 penulis juga menjadi Ketua Staf Maktabah di Perpustakaan Internal HIMJA. Beberapa kali penulis juga pernah mengikuti komunitas-komunitas baik secara *offline* maupun *online* seperti Pemuda Nusantara (PeNa), Pelatihan Menulis dari Fresh UIN Jakarta, Forum Lingkar Pena Pematang, dan Komunitas Kuncup Imajinatif (KIC). Pada tahun 2021 penulis menjadi tim kreatif dari komunitas Terjemahin.co dan mendirikan serta mengelola kelompok belajar menerjemahkan kitab Bahasa Arab.

Penulis dapat dihubungi melalui alamat email syahzanandian@gmail.com.